

STATISTIK

PERTANIAN ORGANIK INDONESIA



**PENULIS:
WAHYUDI DAVID & SUKMI ALKAUSAR**

Statistik Pertanian Organik Indonesia

Volume.1, Nomor.1, Desember 2023

UU No. 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta pada Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Perlindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual.
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan /atau pidana denda paling banyak Rp 100.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

Statistik Pertanian Organik Indonesia

Volume.1, Nomor.1, Desember 2023

Penulis:

Dr. Wahyudi David dan Sukmi Alkausar



2023

iii

Statistik Pertanian Organik Indonesia

Volume.1, Nomor.1, Desember 2023

Jumlah halaman : xv, 84 halaman

Ukuran halaman : 17,6 x 25 cm

ISSN 3031-5123 (Media Cetak)

Penulis:

Dr. Wahyudi David dan Sukmi Alkausar

Tim Penyusun:

Dr. Wahyudi David, Ir. Bibong Widyarti, dan Sukmi Alkausar

Dewan Redaksi:

Pius Mulyono, Ninthyas Ekawulandari, Febriana Tambunan, Novia Christiana, Mika Matondang, Nikita Sulaiman

Tim Pengumpul Data

Sukmi Alkausar, Dr. Wahyudi David, Bibong Widyarti

Desain Sampul dan Tata Letak

Nurhakim As'ad Wicaksono

@ Hak Cipta dan tanggung jawab isi ada pada Penulis

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Siapapun dilarang keras menerjemahkan, mencetak, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Cetakan pertama:

Desember 2023

Diterbitkan oleh:

Universitas Bakrie Press



Jl. H. R. Rasuna Said No.2, RT.2/RW.5, Karet,
Kecamatan Setiabudi, Kuningan,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12940
<https://ubakriepress.bakrie.ac.id/>
email: ubakriepress@bakrie.ac.id

Kerjasama dengan:



Jl. Walikun Blok N No.11, Kompleks Budi Agung, Sukadamai, Bogor
16165, Jawa Barat – INDONESIA
p/f. +62 251 8318012
e. office@aoi.ngo
w. www.aoi.ngo

Seluruh isi dalam buku ini merupakan hak milik Aliansi Organik Indonesia. Dapat dan boleh digunakan untuk kepentingan karya ilmiah baik itu artikel, jurnal, tesis dll dengan menyertakan sumber. Dilarang mengcopy atau memperbanyak isi buku ini baik sebagian ataupun seluruhnya tanpa izin Aliansi Organik Indonesia.

Pengantar

Presiden Aliansi Organik Indonesia

Pertanian organik menjadi pendukung pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)*, salah satunya adalah SDGs 12 yaitu konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab, karena pertanian organik bukan hanya berfokus pada hasil tetapi juga mempertahankan kelangsungan ekologi. Aliansi Organik Indonesia (AOI) merupakan organisasi masyarakat sipil yang menerbitkan Statistik Pertanian Organik Indonesia (SPOI). Sampai dengan saat ini, SPOI masih menjadi satu-satunya rujukan penyediaan data dan informasi perkembangan pertanian organik di Indonesia dan berkontribusi pada penyediaan data pertanian organik dunia melalui *The Research Institute of Organic Agriculture FiBL (Forschungsinstitut für Biologischen Landbau)*.

Buku SPOI merupakan penelitian longitudinal dengan menggunakan data primer dan sekunder dengan perolehan data dilakukan secara agregat yang diperoleh dari banyak sumber. Informasi yang disajikan di dalam buku SPOI memuat data terbaru praktek pertanian organik di seluruh wilayah di Indonesia di tiap tahunnya dan disertai analisa di setiap perkembangannya. Proses validasi data dilakukan dengan metode pengukuran langsung dan triangulasi. Cara pengambilan data tentu memerlukan perbaikan secara berkelanjutan dan data yang diperoleh akan terus diperbarui setiap tahunnya. Salah satu perbaikan dalam pengambilan data, yaitu konsistensi subjek dan waktu dalam periode tertentu di proses pengambilan data. Selain studi perkembangan praktek pertanian organik di Indonesia, SPOI menampilkan data perilaku pasar dan tren pertanian organik setiap tahunnya.

Kolaborasi dengan Badan Pangan Nasional (BAPANAS), Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) sangat membantu dalam proses penyusunan dan penerbitan SPOI 2023. Selain itu data yang diberikan oleh Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) juga sangat membantu dalam penyusunan SPOI ini, sehingga diharapkan data yang didapatkan lebih akurat. Pada pertengahan tahun 2023 ini, Sensus Pertanian 2023 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), menghasilkan data indikator SDGs sektor pertanian untuk kepentingan pertanian secara global. Melalui sensus pertanian yang sedang dijalankan BPS, AOI berharap tersedia data yang pada tahun berikutnya dapat digunakan sebagai tolok ukur dan pelengkap Statistik Pertanian Organik Indonesia.

Pada SPOI tahun 2023 ini, kami juga melakukan survei perilaku konsumen terhadap pembelian produk organik secara daring. Data perubahan perilaku belanja konsumen secara daring ini, diharapkan dapat membantu para pelaku agribisnis organik untuk menentukan strategi pemasaran secara tepat.

Akhir kata, kami berharap, data dalam Statistik Pertanian Organik Indonesia 2023 ini dapat membantu semua pihak untuk menentukan kebijakan dan mengambil keputusan dalam melakukan kegiatan pertanian organik dan agribisnis produk organik.

Bogor, 2 Agustus 2023

Aliansi Organik Indonesia (AOI)

Emilia Tri Setyowati

Presiden AOI

Ucapan Terima Kasih

Secara khusus kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam proses penyusunan dan penerbitan buku SPOI 2023, baik berupa gagasan, diskusi, ulasan substansi maupun teknis, kontribusi atas data dan informasi yang tertuang di dalam buku ini. Kami berharap dengan terbitnya SPOI 2023 mampu memberikan ruang lebih luas dalam mendukung pergerakan pertanian organik bagi semua kalangan.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kami haturkan kepada keluarga besar AOI, khususnya kepada anggota AOI, Dewan Perwakilan Anggota AOI, dan Badan Pelaksana AOI yang telah mendukung terbitnya buku ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada instansi pemerintah yang telah mengambil peran dalam mendukung proses penulisan dan penerbitan buku SPOI 2023, dalam hal ini kepada Direktorat Perumusan Standar Keamanan dan Mutu Pangan BAPANAS, Direktorat Pengembangan Pasar dan Informasi Ekspor Kementerian Perdagangan, dan Direktorat Pangan dan Pertanian BAPPENAS. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada pihak-pihak yang sudah berkontribusi dalam penulisan dan penerbitan SPOI 2023 yaitu, Indonesia Organic Farming Certification (INOFICE), PT. Mutu Agung Lestari (MAL), PT. BIOCert Indonesia, PT. Lembaga Sertifikasi Seloliman (LeSOS), PT Icert Agritama Internasional, Lembaga Sertifikasi Organik Sumatera Barat (LSO Sumbar), PT. Sucofindo (Persero) – Sbu Sertifikasi & Eco Framework, PT Peterson Control Union (PCU), Unit Pelaksana Teknis Balai Pengawasan Mutu Keamanan Pangan Sulawesi Selatan (UPT BPMKP Sulsel), Penjaminan Mutu Organik (PAMOR Indonesia), Participatory Guarantee System (PGS) Rotan Lestari – NTFP Indonesia, Yayasan Alifa, dan Adil Organik Indonesia.

Tentunya dalam penulisan dan penerbitan buku SPOI 2023 ini masih perlu dilakukan perbaikan dan pengembangan secara terus menerus. Untuk itu kami terbuka menerima respon, saran, dan komentar serta kritik konstruktif yang dapat dikirimkan melalui email atau media sosial AOI lainnya yang terdapat di dalam buku ini.

Daftar Isi

Pengantar – Presiden Aliansi Organik Indonesia	v
Ucapan Terima Kasih	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Istilah dan Singkatan	xv
Tentang Aliansi Organik Indonesia	1
1. Pendahuluan	3
2. Metodologi	5
3. Sebaran Sentra Produksi Organik Tahun 2022	10
4. Tren Perkembangan Pertanian Organik 2019-2022	18
4.1. Beras Organik	18
4.2. Kelapa Organik	21
4.3. Pisang Organik	23
4.4. Kopi Organik	25
4.5. Jeruk Organik	27
4.6. Teh Organik	29
4.7. Kakao Organik	31
4.8. Aren Organik	33
4.9. Rempah-rempah Organik	35
4.10. Buah Tropis Organik	37
4.11. Jamur Organik	39

4.12. Kacang-kacangan Organik	40
4.13. Umbi-umbian Organik	41
4.14. Sayuran Organik	42
4.15. Madu Organik	43
4.16. Produk Hasil Ternak Organik	44
4.17. Pupuk Organik	46
5. Perkembangan Pasar Organik	48
5.1. Operator Pemasaran	48
5.2. Produk Olahan Organik	49
5.3. Persepsi Konsumen Pembelian <i>Online</i>	51
5.4. Tren Konsumsi Pangan Organik	55
6. Penjaminan Organik Berbasis Komunitas	60
6.1. Penjaminan Mutu Organik Indonesia (PAMOR INDONESIA).....	62
6.2. PGS Rotan Lestari (ROLEs)	64
7. Riset Pertanian Organik di Indonesia	65
8. Sebaran Data Per Provinsi	68
9. Penutup	81
Daftar Pustaka	82
Biodata Editor	83

Daftar Gambar

Gambar 1. Alur proses pengumpulan data	7
Gambar 2. Gambar Sentra Beras Organik 2022	11
Gambar 3. Sentra Kelapa Organik 2022	11
Gambar 4. Sentra Pisang Organik Tahun 2022	12
Gambar 5. Sentra Kopi Organik Tahun 2022	12
Gambar 6. Sentra Jeruk Organik Tahun 2022	13
Gambar 7. Sentra Teh Organik Tahun 2022	13
Gambar 8. Sentra Kakao Organik Tahun 2022	14
Gambar 9. Sentra Aren Organik Tahun 2022	14
Gambar 10. Sentra Rempah Organik Tahun 2022	15
Gambar 11. Sentra Buah Tropis Organik Tahun 2022	15
Gambar 12. Sentra Kacang-kacangan Organik Tahun 2022	16
Gambar 13. Sentra Umbi-umbian Organik Tahun 2022	16
Gambar 14. Sentra Sayuran Organik Tahun 2022	17
Gambar 15. Luasan Lahan Beras Organik	19
Gambar 17. Jumlah Produksi Beras Organik	20
Gambar 16. Jumlah Petani Beras Organik	20
Gambar 18. Luasan Lahan Kelapa Organik	21
Gambar 19. Jumlah Produksi Kelapa Organik	22
Gambar 20. Jumlah Petani Kelapa Organik	22
Gambar 21. Luas Lahan Pisang Organik	23
Gambar 22. Jumlah Produksi Pisang Organik	24
Gambar 23. Jumlah Petani Pisang Organik	24
Gambar 24. Luasan Lahan Kopi Organik	25
Gambar 25. Jumlah Produksi Kopi Organik	26
Gambar 26. Jumlah Petani Kopi Organik	26

Gambar 27. Luasan Lahan Jeruk Organik	27
Gambar 28. Jumlah Produksi Jeruk Organik	28
Gambar 29. Jumlah Petani Jeruk Organik	28
Gambar 30. Luas Lahan Teh Organik	29
Gambar 31. Jumlah Produksi Teh Organik	30
Gambar 32. Jumlah Petani Teh Organik	30
Gambar 33. Luas Lahan Kakao Organik	31
Gambar 34. Jumlah Produksi Kakao Organik	32
Gambar 35. Jumlah Petani Kakao Organik	32
Gambar 36. Luas Lahan Aren Organik	33
Gambar 37. Jumlah Produksi Aren Organik	34
Gambar 38. Jumlah Petani Aren Organik	34
Gambar 39. Luas Lahan Rempah-Rempah Organik	35
Gambar 40. Jumlah Produksi Rempah-Rempah Organik	36
Gambar 41. Jumlah Petani Rempah-Rempah Organik	36
Gambar 42. Luas Lahan Buah Tropis Organik	37
Gambar 43. Jumlah Produksi Buah Tropis Organik	38
Gambar 44. Jumlah Petani Buah Tropis Organik	38
Gambar 45. Jumlah Operator Produksi Jamur	39
Gambar 46. Jumlah Produksi Kacang-kacangan Organik	40
Gambar 47. Jumlah Produksi Umbi-umbian Organik	41
Gambar 48. Jumlah Produksi Sayuran Organik	42
Gambar 49. Jumlah Produksi Madu Organik (Panen Liar)	43
Gambar 50. Jumlah Produksi Sarang Lebah	44
Gambar 51. Jumlah Operator Ternak Organik	45
Gambar 52. Jumlah Ternak Organik	45
Gambar 53. Jumlah Operator Pupuk Organik	46
Gambar 54. Jumlah Produksi Pupuk/Input Organik	47

Gambar 55. Jumlah Operator Pasar Organik	48
Gambar 56. Jumlah Produksi Pasar Organik	49
Gambar 57. Jumlah Operator Produk Olahan Organik	50
Gambar 58. Jumlah Produksi Produk Olahan Organik	50
Gambar 59. Pilihan Konsumen dalam Membeli Produk Organik Secara Daring	51
Gambar 60. Alasan Konsumen Memilih Lokapasar Daring	52
Gambar 61. Pilihan Konsumen pada Pangan Segar Organik	53
Gambar 62. Respon konsumen terhadap pilihan pangan olahan organik	54
Gambar 63. Sebaran Persentase Rentang Usia Responden	55
Gambar 64. Persentase Sebaran Pekerjaan Responden	56
Gambar 65. Total Pembelian Produk Organik dalam 1 Bulan	57
Gambar 66. Pilihan Cara Membeli Produk Organik	58
Gambar 67. Penjaminan Produk Organik	60
Gambar 68. Tren Perkembangan Riset Pertanian Organik	67

Daftar Tabel

Tabel 1. Tren Perkembangan Riset Organik	66
Tabel 2. Beras Organik	68
Tabel 3. Kelapa Organik.....	69
Tabel 4. Pisang Organik	70
Tabel 5. Kopi Organik.....	71
Tabel 6. Jeruk Organik	72
Tabel 7. Teh Organik	73
Tabel 8. Kakao Organik	74
Tabel 9. Aren Organik	75
Tabel 10. Rempah-rempah Organik	76
Tabel 11. Buah Tropis Organik	77
Tabel 12. Produksi Kacang-kacangan	78
Tabel 13. Umbi-umbian Organik.....	79
Tabel 14. Sayuran Organik	80

Daftar Istilah dan Singkatan

AOI	: Aliansi Organik Indonesia
SPOI	: Statistik Pertanian Organik Indonesia
BPS	: Badan Pusat Statistik
BAPANAS	: Badan Pangan Nasional
BAPPENAS	: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
OKPO	: Otoritas Kompetensi Pertanian Organik
LSO	: Lembaga Sertifikasi Organik
Sucofindo	: Lembaga Sertifikasi Sucofindo
Inofice	: Lembaga Sertifikasi Inofice
LSO Sumbar	: Lembaga Sertifikasi Organik Sumatera Barat
PAMOR	: Penjaminan Mutu Organik
PGS	: <i>Participatory Guarantee System</i>
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
JABODETABEK	: Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi
IFOAM	: International Federation Organic Agriculture Movement
FibL	: The Forschungsinstitut für biologischen Landbau
DIY	: Daerah Istimewa Yogyakarta
SDGs	: <i>Sustainable Development Goals</i>

Tentang Aliansi Organik Indonesia

Aliansi Organik Indonesia (AOI) merupakan organisasi masyarakat sipil berbadan hukum perkumpulan, bersifat nirlaba dan independen. AOI diinisiasi oleh para pihak yang terdiri dari organisasi petani, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), perusahaan swasta dan akademisi pada tahun 2002. Sampai dengan saat ini AOI memiliki 122 anggota yang terdiri dari 85 anggota lembaga dan 37 anggota individu yang seluruhnya tersebar di 19 provinsi di seluruh Indonesia.

AOI bertujuan untuk memperkuat dan memajukan gerakan pertanian organik dan perdagangan yang adil (*fair trade*) di Indonesia, khususnya pemberdayaan petani kecil melalui penguatan kapasitas kelembagaan dan manajemen mutu produksi sehingga dapat mengakses pasar yang lebih baik. Melalui dukungan ini diharapkan petani kecil akan lebih berdaulat dan mampu meraih taraf kehidupan yang lebih baik. Visi AOI adalah mewujudkan kedaulatan petani dan kehidupan masyarakat Indonesia yang organik serta terjaganya keseimbangan lingkungan. Berikut adalah misi AOI:

1. Melindungi petani dari sistem yang menindas.
2. Mendorong gerakan dan pengembangan pertanian organik dan perdagangan yang adil.
3. Memfasilitasi layanan penjaminan mutu organik, khususnya bagi organisasi petani.
4. Pengembangan layanan publik di sektor pertanian organik dan perdagangan yang adil.

Dalam menjalankan tujuan di atas, AOI menganut nilai keberpihakan kepada petani, kesetaraan, demokrasi, menghargai kearifan lokal, independen

transparansi dan akuntabel secara publik. Berikut adalah 4 (empat) poin program AOI dalam mewujudkan tujuan-tujuannya:

1. Memperkuat kualitas kelembagaan dan produksi petani kecil untuk mendapatkan akses pasar yang lebih baik.
 - Memperkuat kelembagaan petani dan sumber daya manusia.
 - Memperluas akses pasar bagi petani.
2. Memajukan gerakan pertanian organik dan perdagangan yang berkeadilan.
 - Menyediakan basis data dan informasi tentang pertanian organik dan perdagangan yang adil.
 - Membangun kesadaran publik.
 - Studi dan penelitian tentang pertanian organik.
 - Advokasi kebijakan.
3. Pengembangan jasa layanan mandiri di sektor pertanian organik dan perdagangan yang adil (*Fair Trade*).
 - Layanan lembaga penjamin oleh PT BIOCert Indonesia dan PAMOR Indonesia.
 - Layanan konsultasi/pelatihan oleh Organic Institute.
 - Media publikasi.
4. Memperkuat koordinasi dan pelaksanaan program AOI dengan anggota dan jejaring (nasional dan internasional).
 - Koordinasi dan pelaksanaan program antara Badan Pelaksana AOI dan Anggota AOI.
 - Pengembangan jaringan baik di tingkat nasional maupun internasional.
 - Memperkuat kelembagaan AOI.

1. Pendahuluan

Tahun 2023, AOI kembali merilis buku Statistik Pertanian Organik Indonesia (SPOI) 2023 setelah terakhir terbit tahun 2020 dengan SPOI 2019. Pada SPOI tahun 2023 ini ada beberapa penyempurnaan dalam pengumpulan data dan validasi data yang diambil. AOI selalu melakukan pembaruan dan disesuaikan dengan kebutuhan akan data agar dapat relevan dalam perkembangan pertanian organik di Indonesia.

Sehubungan dengan itu maka pada SPOI 2023 ini hanya akan menyajikan data 2019-2022. Data sebelum tahun 2019 telah diakomodir pada SPOI sebelumnya. AOI akan konsisten dalam menyajikan data dan memvalidasi data yang dikumpulkan. Selain itu, data pertanian sangat dinamis terutama dalam hal batas waktu panen dan penjualan, sehingga data yang diterima hanya data yang dilaporkan oleh Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) saja. Data mengenai pasar dan konsumen bersifat statis, dimana hanya mencuplik pada waktu tertentu dengan segmentasi terbatas. Tentunya belum dapat mewakili semua populasi, namun setidaknya mendapat gambaran dasar mengenai permintaan akan produk organik di Indonesia.

Kegiatan Penyusunan ini dimulai dari akhir tahun 2022 dengan mengundang para pihak untuk berkontribusi dalam penyelarasan data yang dimiliki. Beberapa kategori dalam SPOI 2023 ini mengikuti kategori pada FiBL. Data yang dikumpulkan mencakup:

- a. Luas lahan dan jumlah produksi: luas lahan dan jumlah produksi pada berbagai komoditas organik diantaranya adalah beras, sayuran, teh, kopi, kelapa, aren, pisang, jeruk, coklat, rempah dan buah-buahan tropis.

- b. Jumlah operator: jumlah petani, prosesor yang terlibat dalam produksi dan pengolahan pangan organik. Jumlah operator ini meliputi beras, sayuran, teh, kopi, kelapa, aren, pisang, jeruk, coklat, rempah dan buah-buahan tropis. Selain itu juga meliputi operator pengolahan, produk ternak, produk madu, produk jamur dan pengolahan lainnya.
- c. Perkembangan pasar organik yang akan membahas terkait permintaan dan minat konsumen terhadap produk organik. Survei dengan melihat persepsi konsumen dan minat beli melalui media daring.
- d. Perkembangan Riset terkait pertanian organik di Indonesia. Jumlah publikasi ilmiah yang terbit di jurnal nasional mulai dari tahun 2019-2022.

Diharapkan dengan adanya data dasar mengenai luasan lahan, jumlah produksi, jumlah operator dan perkembangan pasar pertanian organik akan membuka peluang untuk pengembangan produk organik dan olahan organik kedepannya. Ditambah dengan peningkatan kesadaran konsumen akan pentingnya produk organik di masa depan. Data yang disajikan pada SPOI 2023 ini diharapkan mampu menjadi pijakan pengambilan keputusan untuk rencana kebijakan strategis di masa mendatang.

2. Metodologi

Pengumpulan data SPOI tahun 2023 ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Sehubungan data yang dikumpulkan bersifat dinamis, maka data yang diambil memiliki batas waktu tertentu. Pada SPOI tahun 2023 ini dibatasi data yang diperoleh hingga akhir 2022, kecuali ada beberapa data yang diambil tahun 2023 dengan catatan kaki.

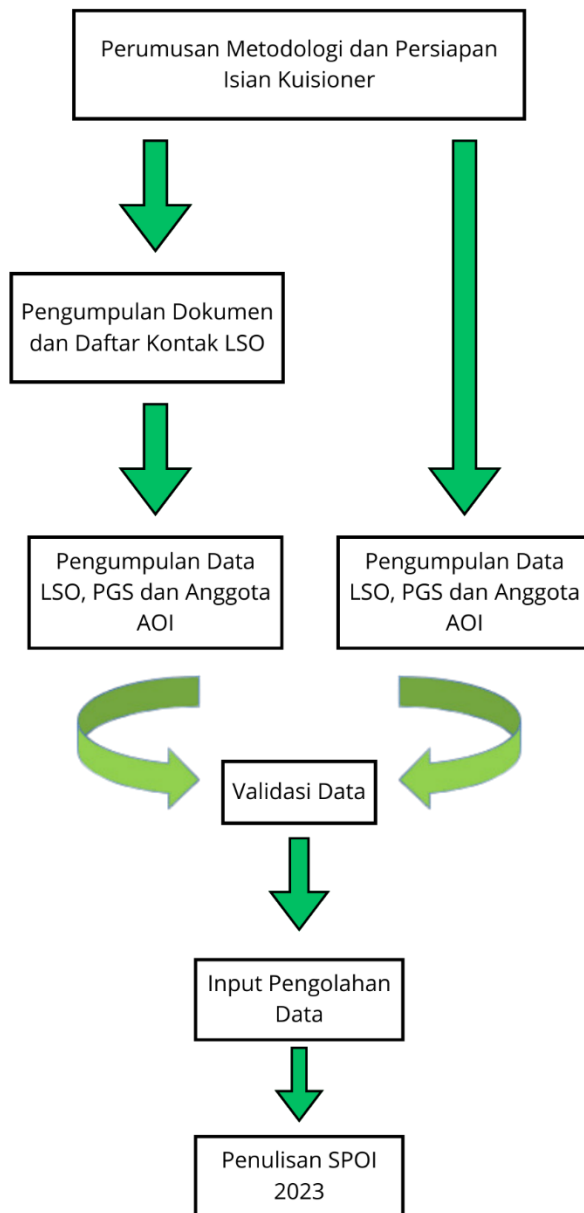
Survei yang dilakukan melalui tahapan pembuatan kuesioner yang disesuaikan dengan karakteristik dari responden. Responden merupakan seluruh operator Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) yang kemudian memberikan informasi terkait dengan jumlah operator yang memiliki sertifikasi organik. Data yang dikumpulkan meliputi luas lahan (ha), jumlah operator (n), jumlah panen (ton), jumlah konsumsi (Rp), jumlah publikasi (n), jumlah responden (n), jumlah pencarian/respon (n).

Pengumpulan data luas lahan dan data operator diambil dari survei kepada LSO dari tahun 2019 sampai dengan 2022. Ada sembilan (9) LSO dan dua (2) PGS yang memberikan respon. Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) yang memberikan respon adalah Indonesia Organic Farming Certification (INOFICE), Lembaga Sertifikasi Organik Sumatera Barat (LSO SUMBAR), PT Mutuagung Lestari (MAL), PT Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman (LeSOS), PT BIOCert Indonesia, PT PCU Indonesia (Control Union), PT Sucofindo (Persero) - Sbu Sertifikasi & Eco Framework, Lembaga Sertifikasi Organik UPT Balai Pengawasan Mutu dan Keamanan Pangan Provinsi Sulawesi Selatan (LSO UPT BPMKP), dan PT Icert Agritama Internasional. Sedangkan penjaminan PGS yang memberikan respon adalah Penjaminan Mutu Organik Indonesia (PAMOR Indonesia) dan PGS Rotan Lestari (ROLES). Sumber data tambahan diperoleh dari anggota AOI dan jaringannya. Pengumpulan data

dilakukan 21 Februari 2023 sampai dengan 21 Maret 2023. Seluruh LSO mengisi online form yang sudah disediakan. Metode survei ini memiliki keterbatasan terkait dengan pelaporan yang diberikan. Tidak semua data sesuai dengan template dan harus dilakukan konversi dan validasi lanjutan.

Sementara itu untuk data konsumsi dan persepsi konsumen didapat dari hasil survei yang dilakukan pada tahun bulan Juli 2021 - September 2021 yang dilakukan bekerja sama dengan PT Adil Organik Indonesia dan Universitas Bakrie. Survei ini dilakukan dengan metode *online* dengan menggunakan *Google Form*. Responden pada survei ini usia berkisar 15-59 tahun dan diutamakan yang menggunakan platform *e-commerce* dalam pembelian. Survei ini dilakukan pada masa pandemi Covid-19. Data konsumen organik juga didapat dari hasil survei yang dilakukan oleh Yayasan Alifa pada tahun 2019 dan bulan Januari - Desember 2022, dengan jumlah responden 1.002 orang.

Data primer yang digunakan bersumber dari data LSO yang disusun berdasarkan tahun. Berbeda dengan SPOI 2019, dimana data didapatkan dari operator dengan melakukan survei *online*. Alur pengumpulan data dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Alur proses pengumpulan data

Pada SPOI 2023 ini, data pertumbuhan dan perkembangan pertanian organik sangat dinamis, dimana ada beberapa proses tanam dan panen pada waktu yang berbeda. Pencatatan atau pelaporan yang diberikan oleh LSO bersifat statis, sehingga data yang diterima hanya bersifat *cross sectional* dan tidak bersifat menyeluruh.

Catatan:

Pada SPOI 2023 ini ada beberapa data yang tidak dapat terkonfirmasi. Data yang tidak dapat dikonfirmasi akan diberikan tanda *) atau data dalam keadaan kosong dan atau data diberi 0. Data survei konsumen dilakukan secara *online* dengan pertanyaan saringan dimana hanya responden yang mengkonsumsi dan membeli minimal 1 x sebulan yang dianggap sebagai responden.

Dimungkinkan adanya perbedaan data yang dikumpulkan oleh FiBL dan SPOI 2023 ini. Perbedaan tersebut dikarenakan SPOI 2023 hanya mampu mengumpulkan data dari LSO yang beroperasi secara nasional, sementara data yang dikumpulkan FiBL juga mengumpulkan data dari LSO internasional yang beroperasi di Indonesia.

Ada beberapa data yang berbeda dengan SPOI 2019, namun hal tersebut terjadi karena adanya pemutakhiran dan penelusuran ulang terkait data yang ada. Selain itu, sumber data yang terverifikasi pada SPOI 2023 sudah lebih banyak dibandingkan SPOI 2019.

Survei persepsi pembelian *online* dilaksanakan secara *online* dengan 102 responden yang dilakukan selama bulan Mei sampai Juni 2021. Responden disaring berdasarkan pengalaman dalam pembelian produk organik secara *online*.

Pada tren konsumsi pangan organik, survei dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner secara acak, langsung, dan melalui pengiriman

email dengan pilihan pertanyaan tertutup dan terbuka dengan metode survei via media sosial (*online*), dan pengisian kuesioner tertulis (*offline*). Sedangkan wawancara responden dilakukan secara acak terhadap responden yang mengisi survei dengan jumlah 20% dari total responden. Responden berasal dari DKI Jakarta, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Sumatra Barat, Bali, NTB, NTT, Sumatra Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Sulawesi Selatan, Maluku dan Papua Barat. Survei konsumen ini dilakukan selama kurun waktu Januari – Desember 2022 dengan jumlah responden 1.002 orang. Usia responden berada di rentang 45 - 54 tahun, lalu di rentang 35 - 44 tahun, dan rentang usia 55 - 64 tahun.

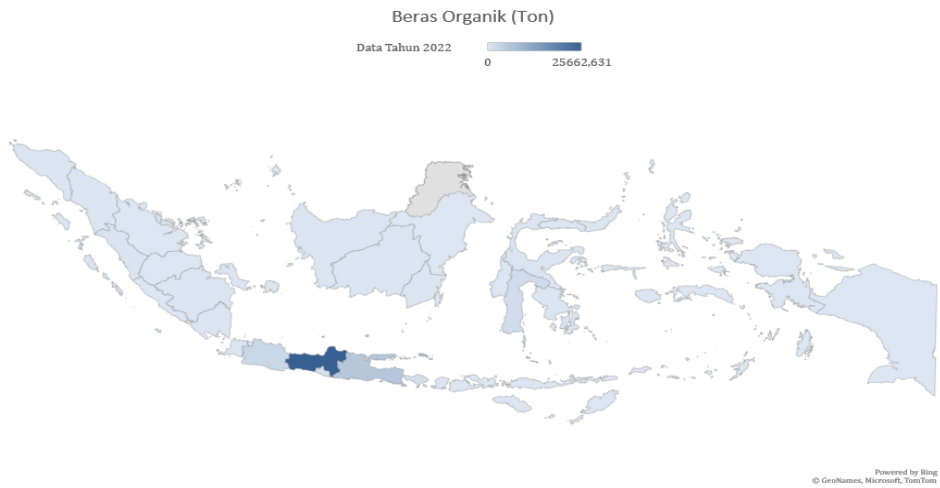
3. Sebaran Sentra Produksi Organik

Tahun 2022

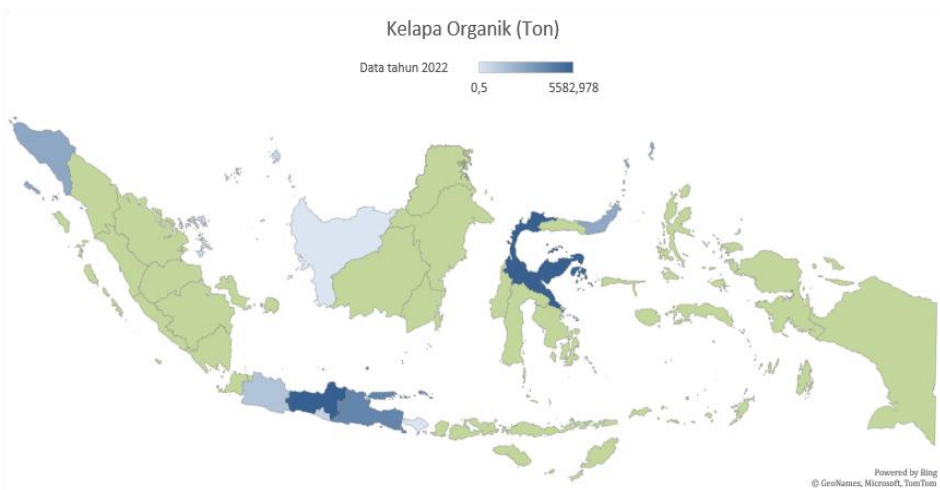


Powered by Bing
© GeoNames, Microsoft, TomTom

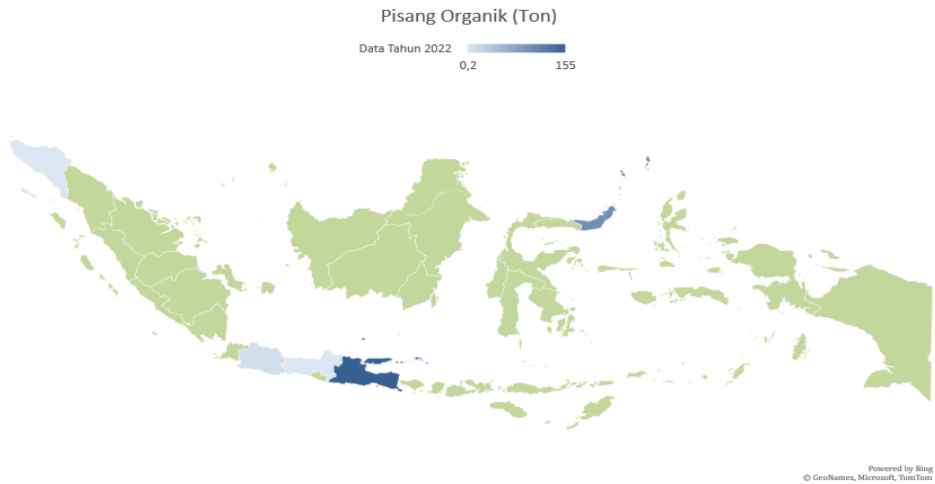
Pada bagian ini, sebaran sentra pertanian organik ditampilkan dalam peta berdasarkan tiap provinsi di Indonesia. Gradasi dari peta menunjukkan jumlah dari produksi pertanian organik berdasarkan kategori. Gradasi ditampilkan adalah warna biru. Sentra pertanian organik yang ditampilkan meliputi beras, kelapa, pisang, kopi, jeruk, teh, kakao, aren, dan rempah organik. Selain itu, juga ditampilkan, buah tropis, sayuran, kacang-kacangan dan umbi-umbian organik. Tampilan ini memudahkan pembaca untuk menelusuri sentra pertanian organik berdasarkan komoditas unggulan. Detail dari data tampilan ini dapat dilihat pada sebaran data per provinsi yang ditampilkan dalam bentuk tabel.



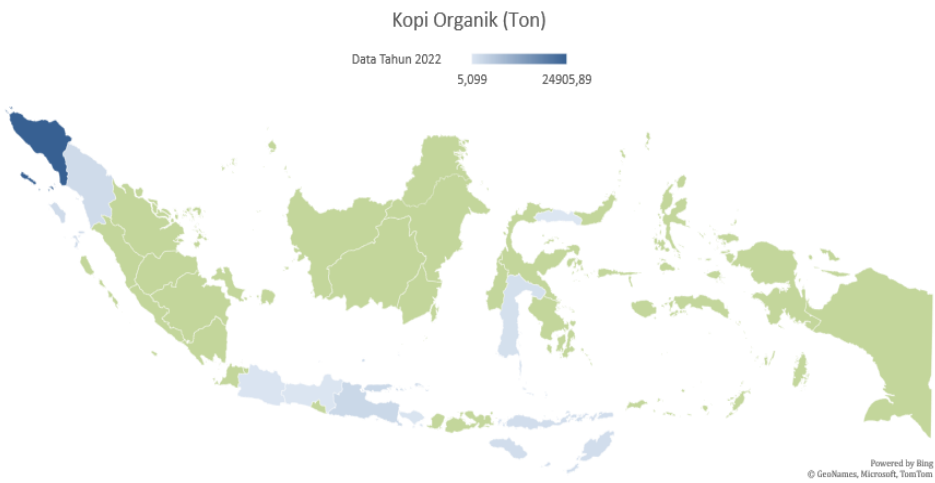
Gambar 2. Gambar Sentra Beras Organik 2022



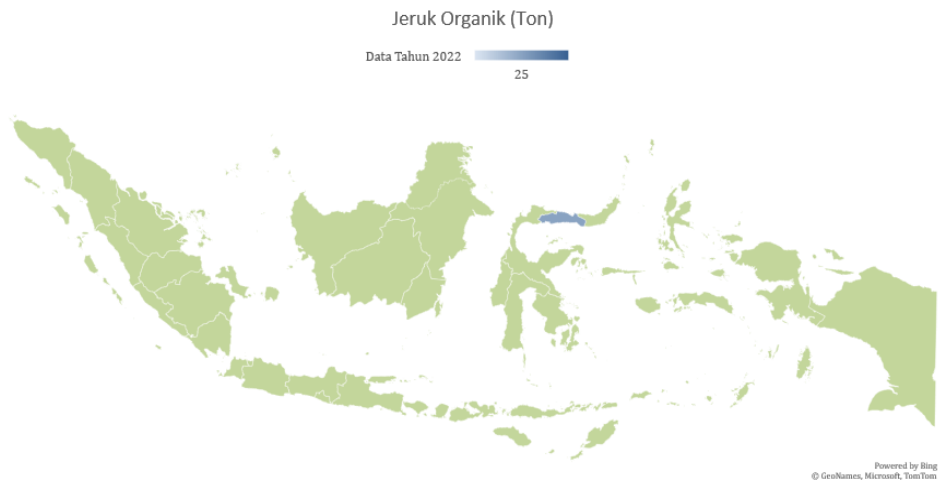
Gambar 3. Sentra Kelapa Organik 2022



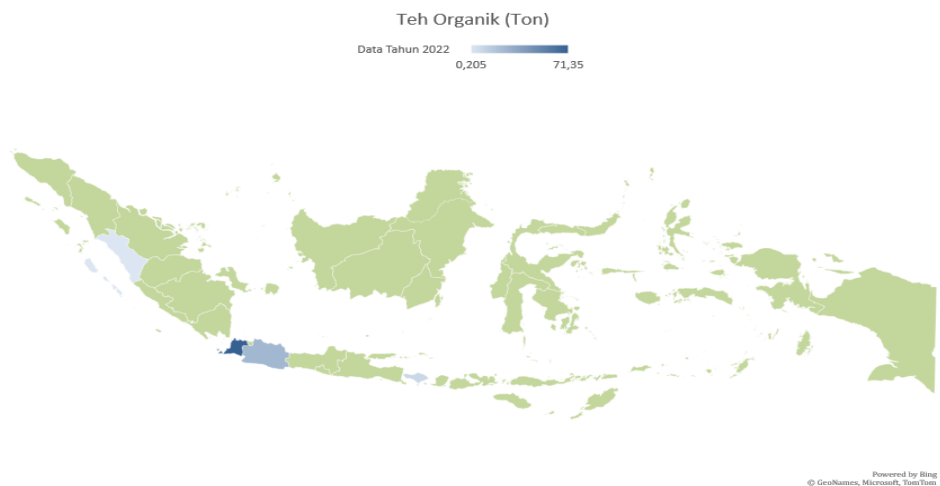
Gambar 4. Sentra Pisang Organik Tahun 2022



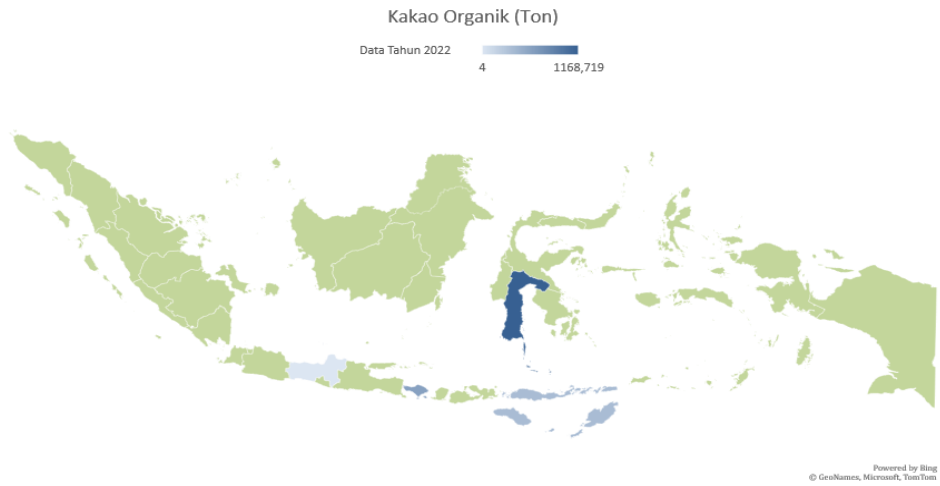
Gambar 5. Sentra Kopi Organik Tahun 2022



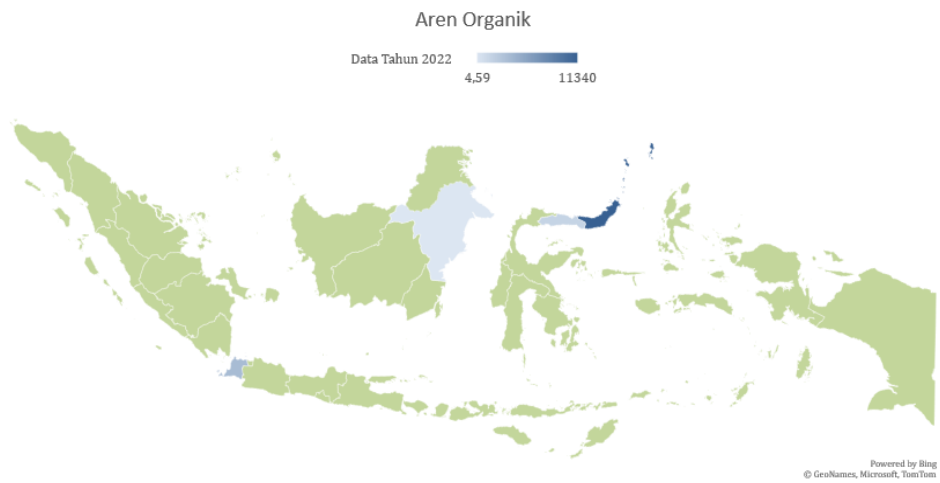
Gambar 6. Sentra Jeruk Organik Tahun 2022



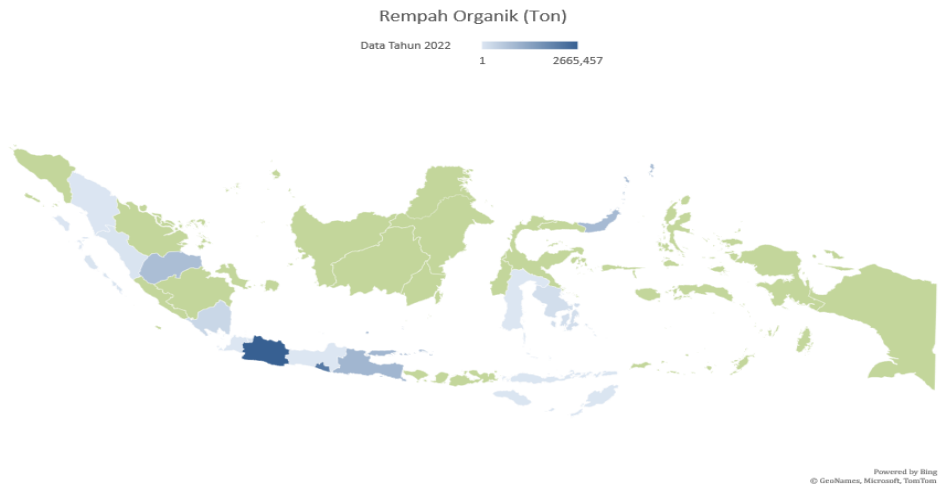
Gambar 7. Sentra Teh Organik Tahun 2022



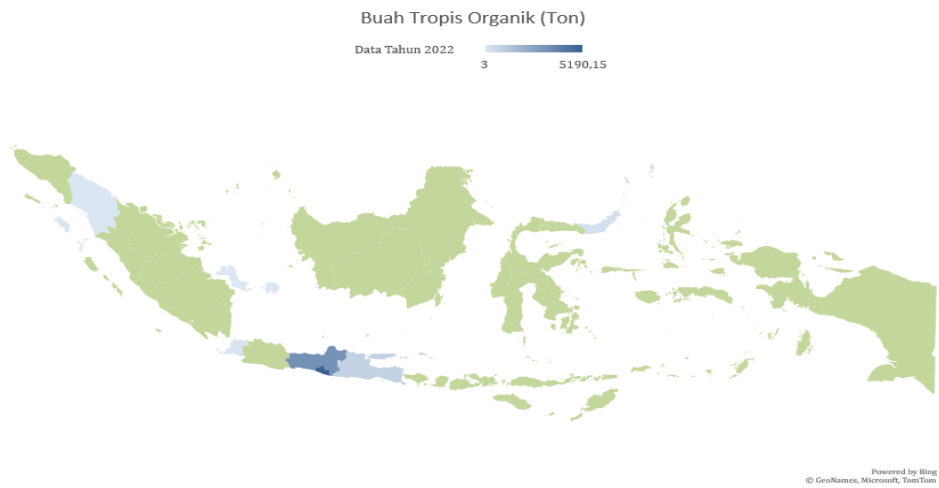
Gambar 8. Sentra Kakao Organik Tahun 2022



Gambar 9. Sentra Aren Organik Tahun 2022



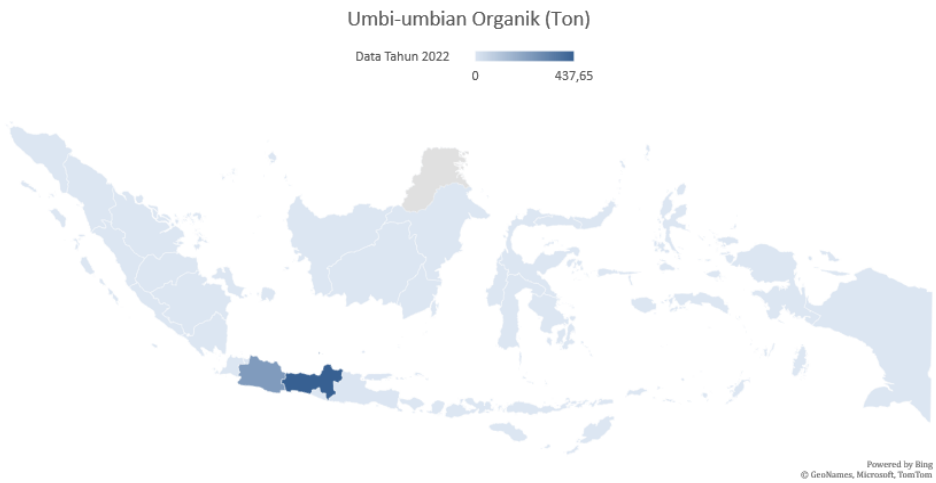
Gambar 10. Sentra Rempah Organik Tahun 2022



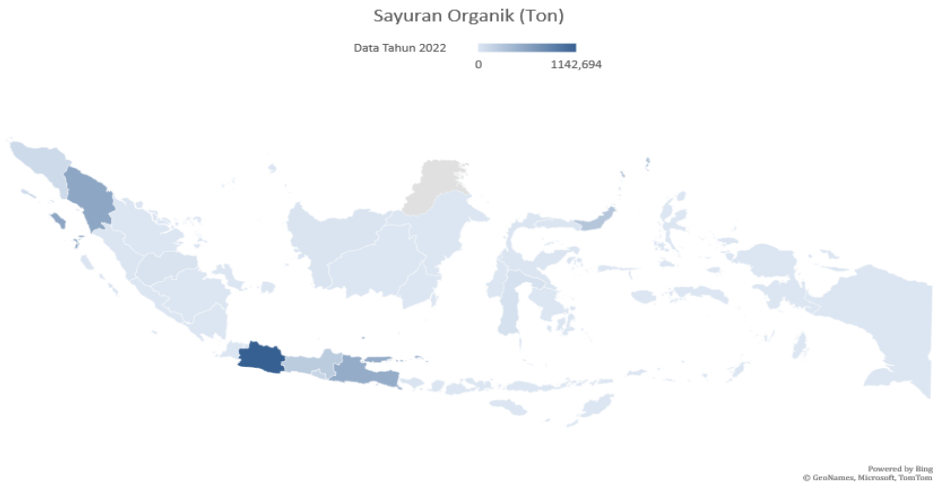
Gambar 11. Sentra Buah Tropis Organik Tahun 2022



Gambar 12. Sentra Kacang-kacangan Organik Tahun 2022



Gambar 13. Sentra Umbi-umbian Organik Tahun 2022

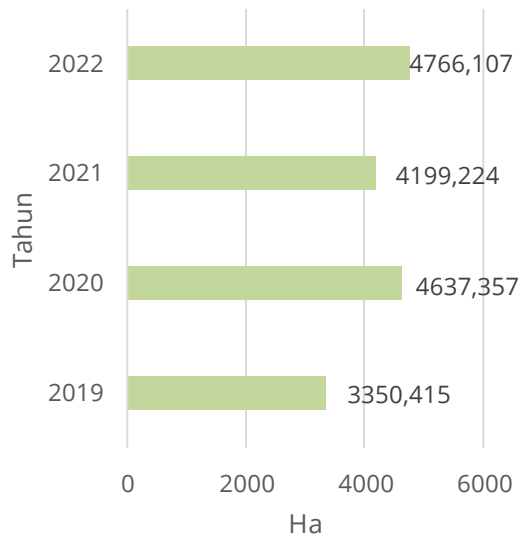


Gambar 14. Sentra Sayuran Organik Tahun 2022

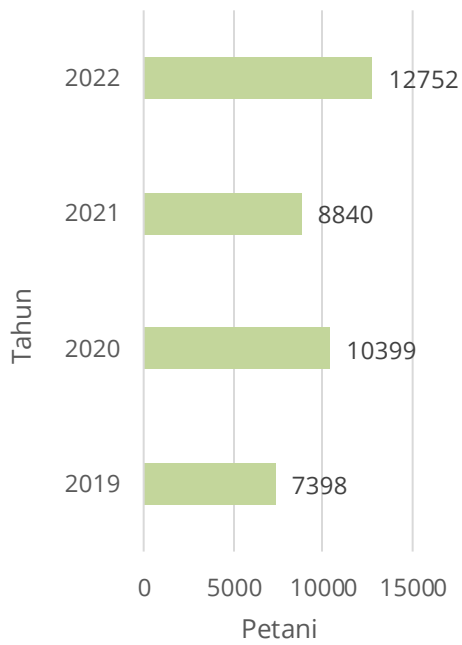
4. Tren Perkembangan Pertanian Organik 2019-2022

4.1. Beras Organik

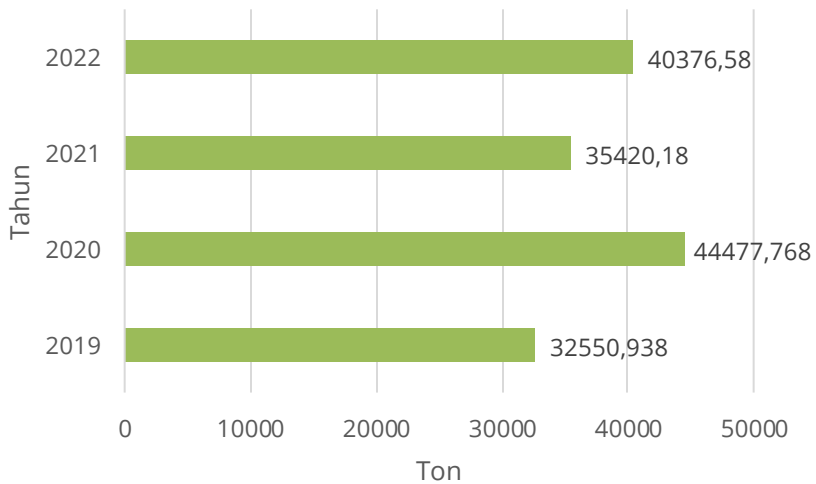
Berdasarkan survei konsumen pada tahun 2022 diketahui bahwa beras organik menjadi salah satu komoditas yang paling banyak dicari oleh konsumen. Dari tahun 2019 sampai dengan 2022 terdapat fluktuasi luasan lahan yang disertifikasi organik khususnya untuk beras organik. Fluktuasi luasan lahan beras organik juga seiring dengan jumlah petani yang terlibat dalam pengolahan beras organik. Pada tahun 2019 tercatat 7.398 petani di seluruh Indonesia dan jumlah petani yang terlibat dalam pembudidayaan beras organik pada akhir 2022 adalah 12.752 orang. Permintaan beras organik dari hasil survei 2016 (David dan Ardiansyah, 2017) dan survei 2019 (SPOI, 2020) terlihat bahwa beras organik menjadi produk yang menjadi permintaan tiga teratas.



Gambar 15. Luasan Lahan Beras Organik



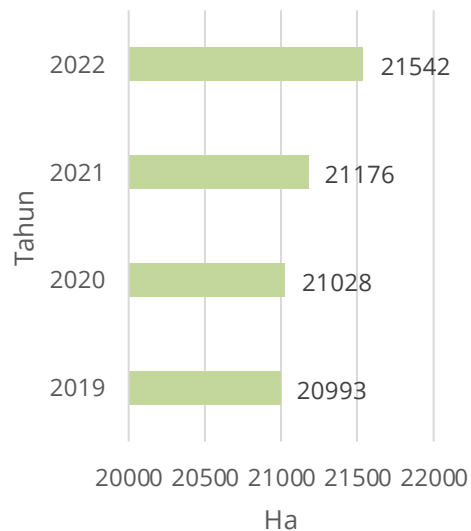
Gambar 16. Jumlah Petani Beras Organik



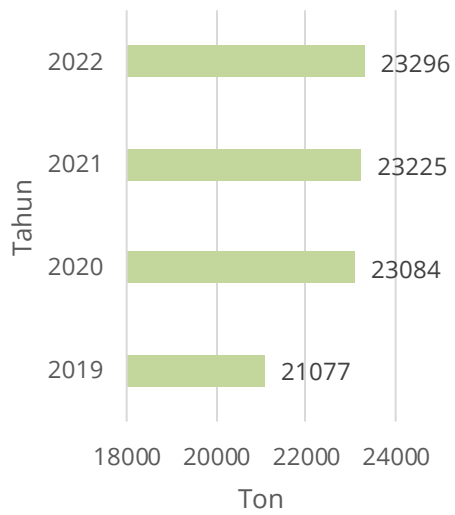
Gambar 17. Jumlah Produksi Beras Organik

4.2. Kelapa Organik

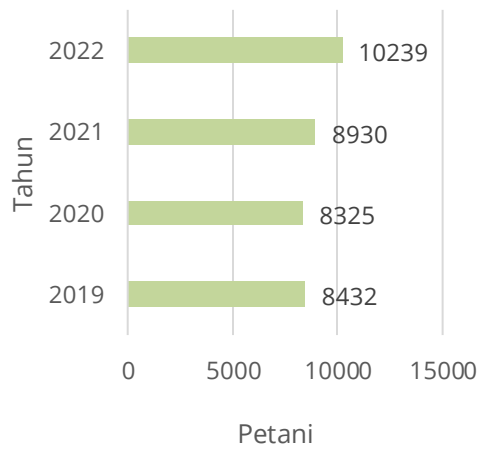
Pertumbuhan luasan kelapa organik meningkat sebesar 2,6 % dari 20.993 ha menjadi 21. 542 ha selama periode 2019 - 2022. Sementara itu, jumlah hasil panen meningkat dari 21.077 ton menjadi 23.296 ton dengan peningkatan sekitar 10,5 %. Jumlah operator/petani yang terlibat meningkat dari 8.432 menjadi 10.239 orang. Jika dihitung rata-rata jumlah petani per hektar lahan budidaya, maka menurun dari 2,48 ha/petani menjadi 2,1 ha/petani. Sementara itu jika dilihat dari produktivitas 2,49 ton/petani menjadi 2,27 ton/petani. Data penurunan luasan dan produktivitas ini terlihat pada gambar berikut:



Gambar 18. Luasan Lahan Kelapa Organik



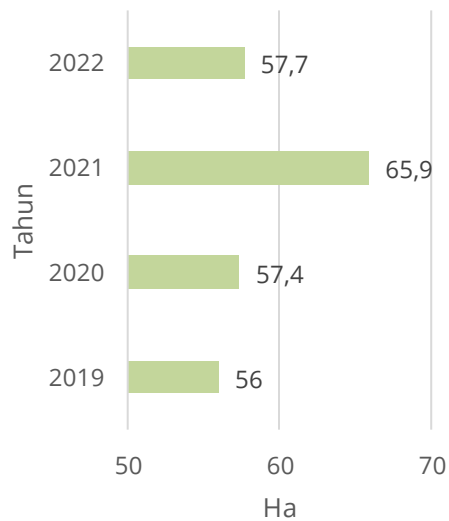
Gambar 19. Jumlah Produksi Kelapa Organik



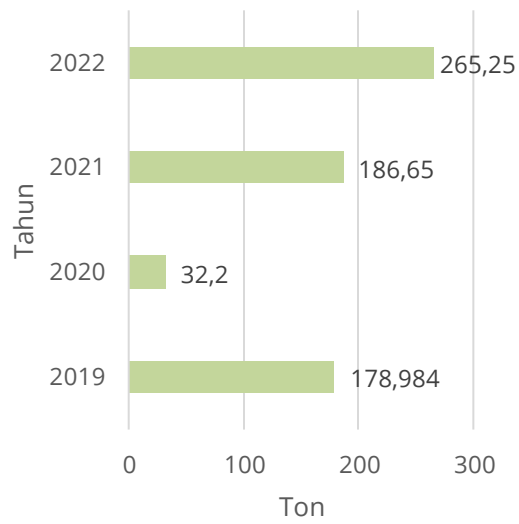
Gambar 20. Jumlah Petani Kelapa Organik

4.3. Pisang Organik

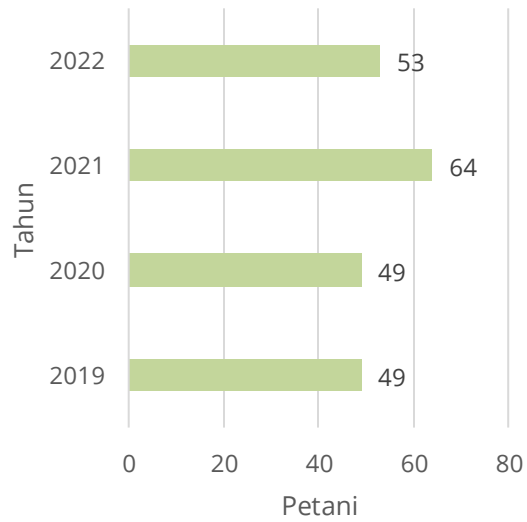
Rata-rata jumlah konsumsi pisang per kapita per hari sebesar 24,71 gram/kapita/hari atau rata-rata sekitar 5-6 kg/kapita/tahun. Sementara itu jumlah produksi pisang organik hingga tahun 2022 hanya sekitar 265,25 Ton. Terjadi fluktuasi luasan lahan dan jumlah total panen selama 2019-2022 sebagaimana terlihat pada gambar berikut:



Gambar 21. Luas Lahan Pisang Organik



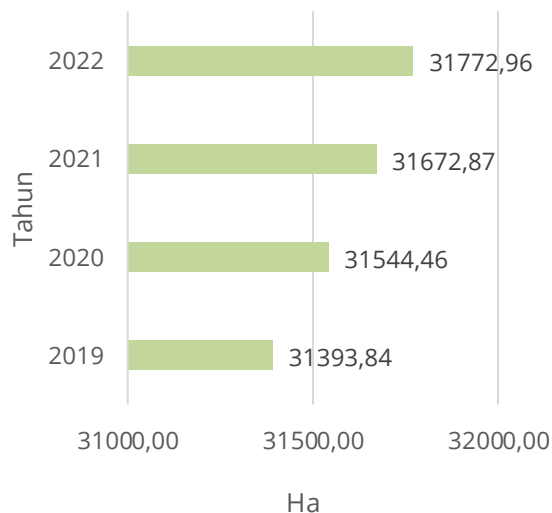
Gambar 22. Jumlah Produksi Pisang Organik



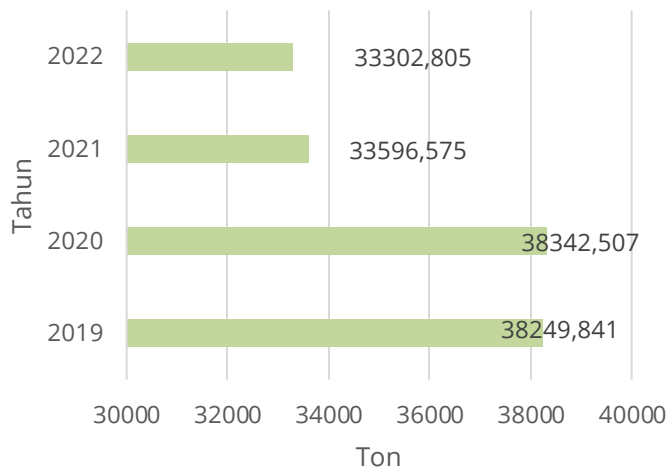
Gambar 23. Jumlah Petani Pisang Organik

4.4. Kopi Organik

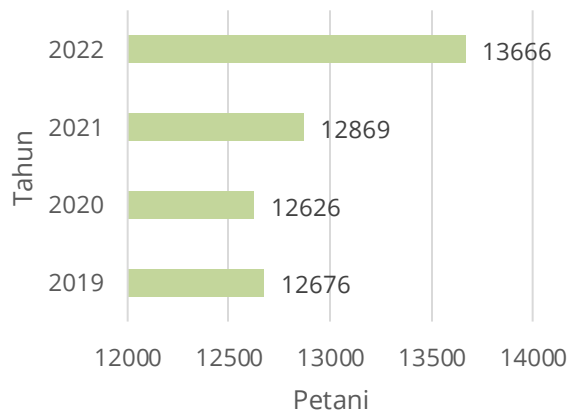
Pertumbuhan lahan kopi organik dari tahun 2019 sampai dengan 2022 meningkat signifikan dari 500 ha selama empat (4) tahun. Peningkatan ini juga sejalan dengan jumlah petani yang terlibat dalam proses budidaya yang juga meningkat hampir 1.100 petani. Namun untuk kapasitas panen tidak meningkat dan cenderung menurun, ini disebabkan karena adanya penanaman baru dan beberapa yang tidak melaporkan jumlah panen kopi dalam pengambilan data ini. Laju pertumbuhan konsumsi kopi per kapita di Indonesia sekitar 1,7%. Tercatat tahun 2019 rata-rata konsumsi kopi di Indonesia adalah 1,15 kg/kapita/tahun. Diasumsikan jika konsumsi produk kopi organik hanya di 2% pertahun dari total konsumsi kopi secara umum, maka diperkirakan konsumsi kopi organik di Indonesia sekitar 0,023 kg/kapita/tahun. Berikut adalah luasan, produksi dan jumlah petani kopi organik di Indonesia:



Gambar 24. Luasan Lahan Kopi Organik



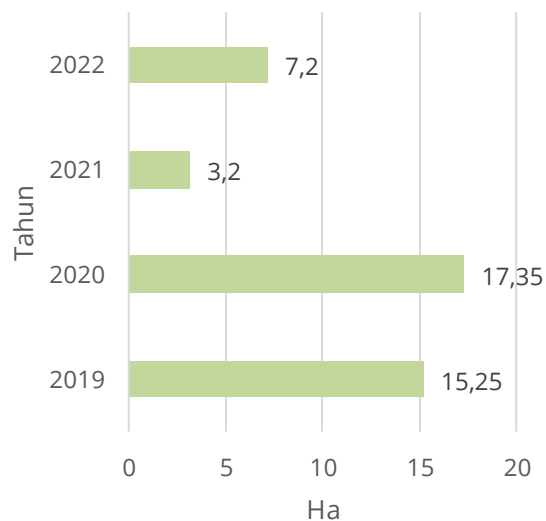
Gambar 25. Jumlah Produksi Kopi Organik



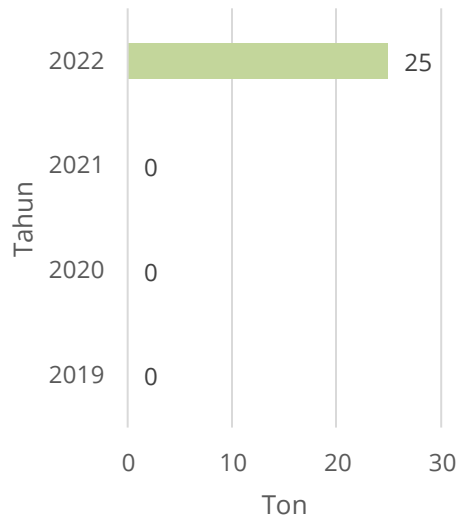
Gambar 26. Jumlah Petani Kopi Organik

4.5. Jeruk Organik

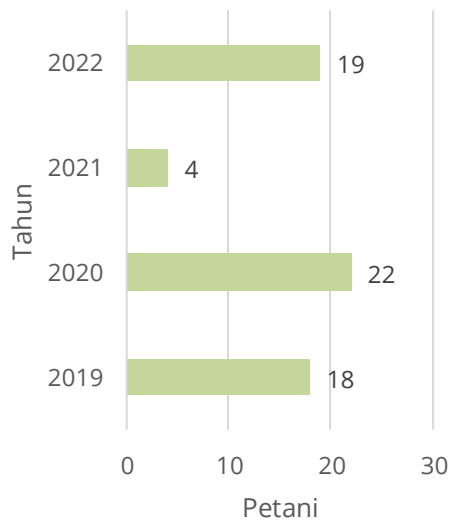
Saat ini konsumsi jeruk sebesar 12,57 gram/kapita/hari atau sekitar 3,6 kg perkapita/tahun. Pertumbuhan luas lahan perkebunan jeruk meningkat mencapai 61 ribu hektar dengan pertumbuhan pertahun 2,3%. Untuk luasan perkebunan jeruk organik hingga tahun 2022 tercatat hanya 7.2 ha, yang turun dari tahun 2019 tercatat 15 ha lahan organik. Namun pada SPOI 2023 ini tidak dapat dijadikan acuan karena ada beberapa LSO yang tidak memberikan data sehingga dimungkinkan adanya luasan jeruk organik yang belum dilaporkan.



Gambar 27. Luasan Lahan Jeruk Organik



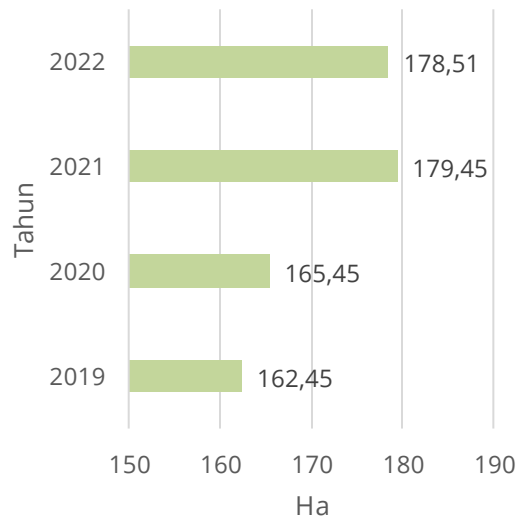
Gambar 28. Jumlah Produksi Jeruk Organik



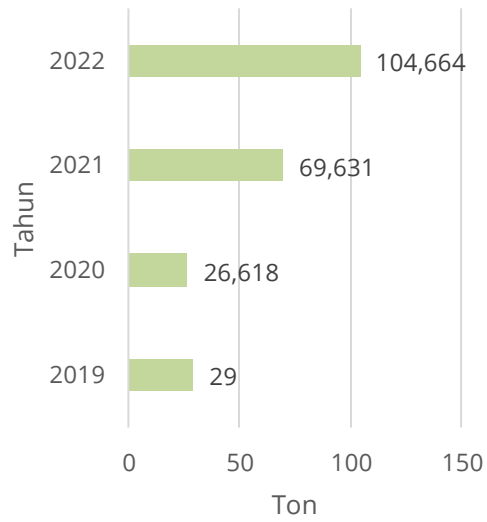
Gambar 29. Jumlah Petani Jeruk Organik

4.6. Teh Organik

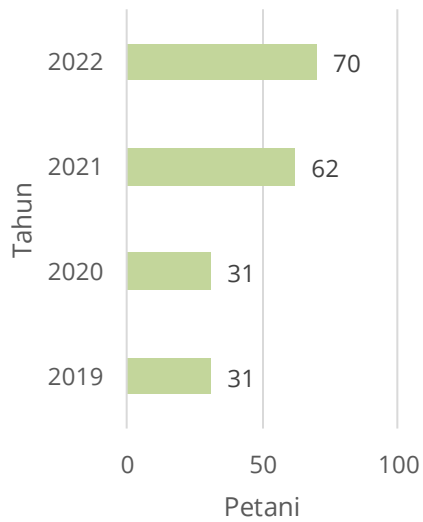
Rata-rata konsumsi teh celup di Indonesia sebesar 2,79 gr sementara teh bubuk 0,041 ons dan teh kemasan 51,5 ml pada September 2021. Jika dibandingkan dengan jumlah konsumsi produk teh organik masih rendah dikarenakan jumlah produksi hingga taun 2022 mencapai 104,6 ton.



Gambar 30. Luas Lahan Teh Organik



Gambar 31. Jumlah Produksi Teh Organik

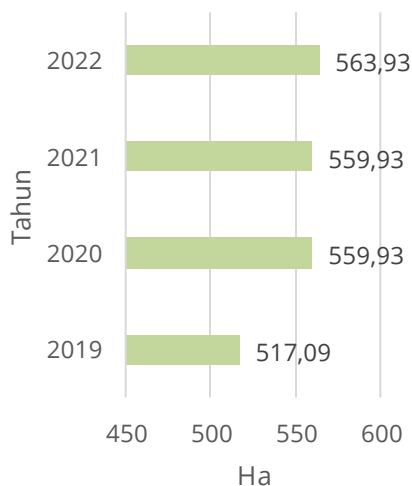


Gambar 32. Jumlah Petani Teh Organik

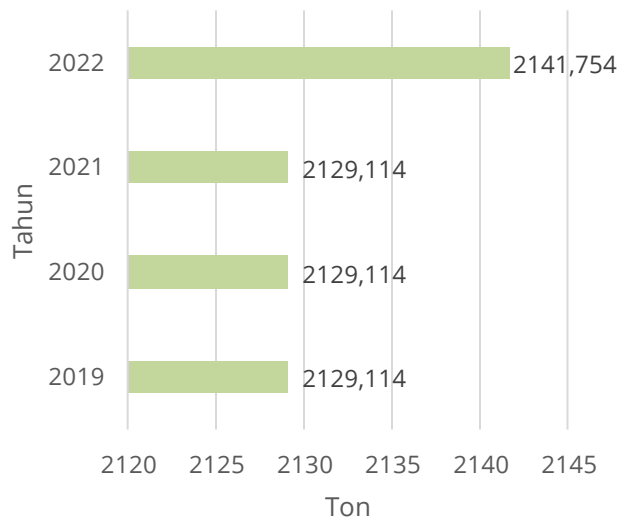
Rasio jumlah lahan dan operator 5,2 ha/petani menurun menjadi 2,55 ha/petani dari tahun 2019-2022. Sementara itu, untuk jumlah produksi teh organik meningkat dari tahun 2019 hingga 2022 sebesar 75 ton dengan rasio rata-rata produktivitas sebesar 0,93 ton/petani menjadi 1,4 ton/petani. Menurut Indonesia Tea Board, terdapat 11 Provinsi sentra teh di Indonesia dengan total luas 127.357 ha, jika dibandingkan dengan luasan produksi teh organik sekitar 0,001 % dari total luasan 2022.

4.7. Kakao Organik

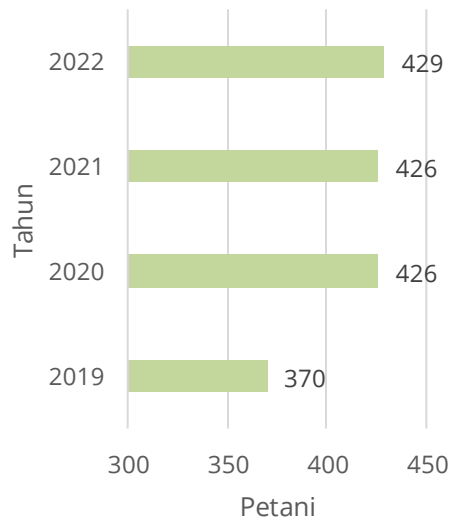
Pertumbuhan produksi kakao organik cenderung tetap dari tahun 2019-2022. Terlihat dari luasan lahan dan total produksi serta jumlah produsen yang tidak meningkat secara signifikan dalam empat tahun terakhir. Dilihat dari produktivitas petani hingga tahun 2022, diketahui bahwa rata-rata 4,77 ton/petani/tahun ini menurun jika dibandingkan dengan tahun 2019 dimana 5,75 ton/petani/tahun.



Gambar 33. Luas Lahan Kakao Organik



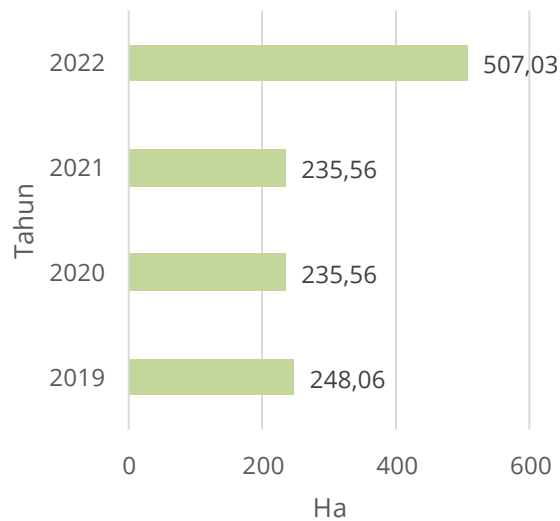
Gambar 34. Jumlah Produksi Kakao Organik



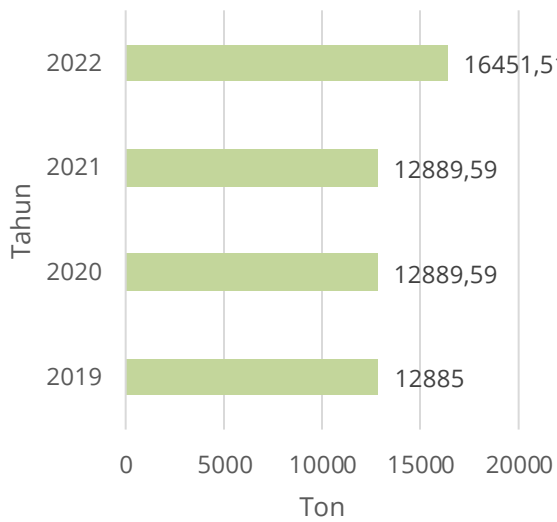
Gambar 35. Jumlah Petani Kakao Organik

4.8. Aren Organik

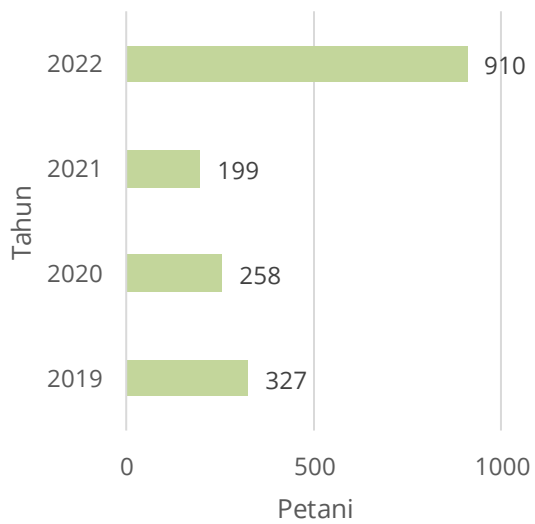
Gula Aren, disebut juga dengan gula semut, luasan dan produksinya meningkat dari tahun 2019 ke 2022. Luasan lahan pertanian aren organik mencapai 507 ha dimana terdapat 910 orang petani dengan rata-rata luasan produksi adalah 0,55 ha/petani. Jika dilihat dari produktivitas petani hingga tahun 2022 mencapai 18,07 ton/petani/tahun, hal ini menurun dibandingkan dengan tahun 2019 dimana mencapai 39 ton/petani/tahun.



Gambar 36. Luas Lahan Aren Organik



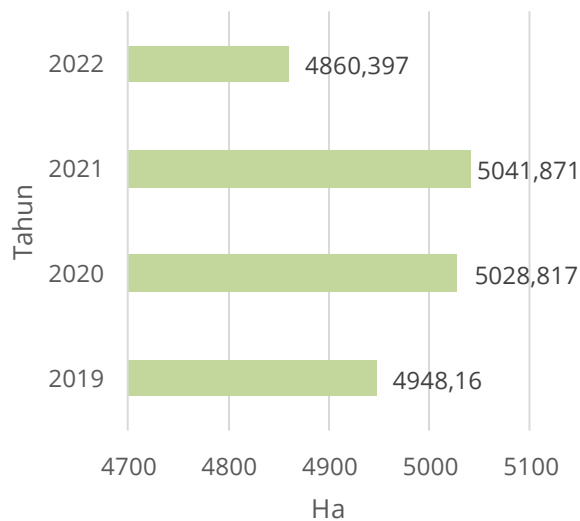
Gambar 37. Jumlah Produksi Aren Organik



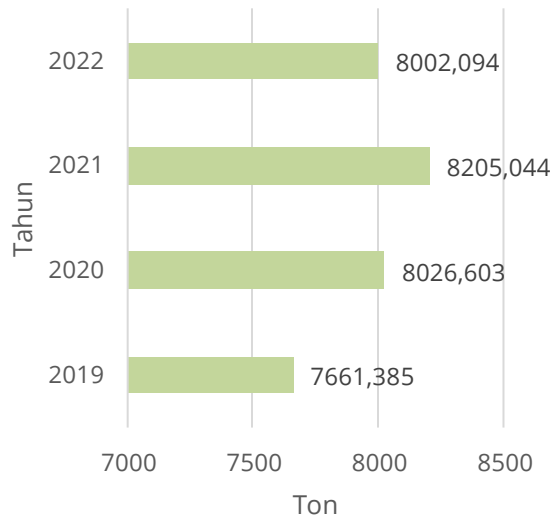
Gambar 38. Jumlah Petani Aren Organik

4.9. Rempah-rempah Organik

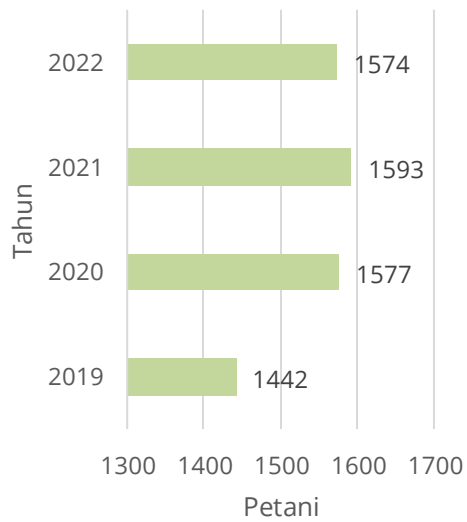
Luasan rempah-rempah organik menurun dari tahun 2019 ke tahun 2022. Total luasan tahun 2019 sekitar 4.948,16 ha dan tahun 2022 dan turun 4.860,397 ha sementara itu produksi tetap meningkat dari 7.661 ton menjadi 8.002 ton. Jenis rempah-rempah yang terdata adalah lada, kayu manis, vanili, jahe, lengkuas, kunyit, temu-temuan, pala, golongan atsiri, dan aneka jenis tanaman bumbu lainnya.



Gambar 39. Luas Lahan Rempah-Rempah Organik



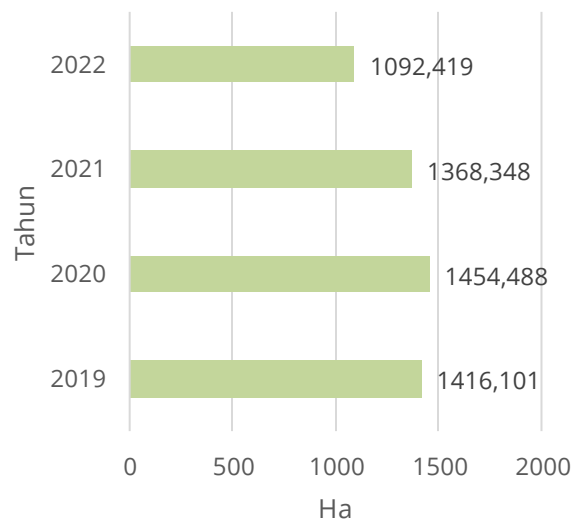
Gambar 40. Jumlah Produksi Rempah-Rempah Organik



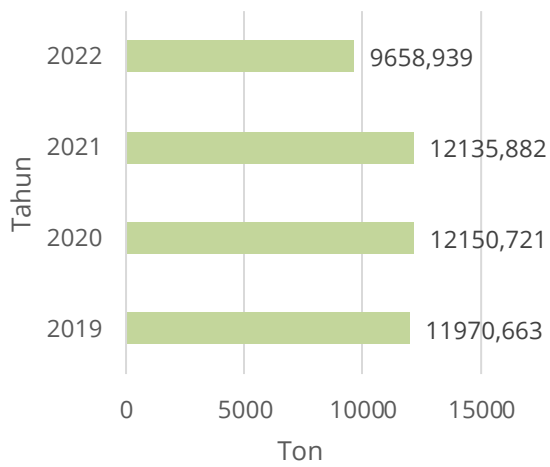
Gambar 41. Jumlah Petani Rempah-Rempah Organik

4.10. Buah Tropis Organik

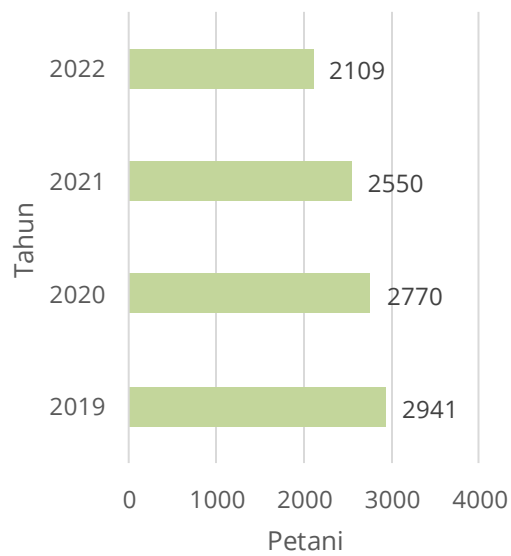
Dalam perhitungan dan penghimpunan buah tropis organik tidak dipisah berdasarkan jenis buah. Pada umumnya dalam satu hamparan lahan organik terdapat beberapa tanaman buah organik. Banyak kasus dimana ada beberapa tanaman yang ditanam secara bersamaan. Produksi buah organik tropis menurun begitu juga dengan produktivitas per petani dari tahun 2019 ke 2022.



Gambar 42. Luas Lahan Buah Tropis Organik



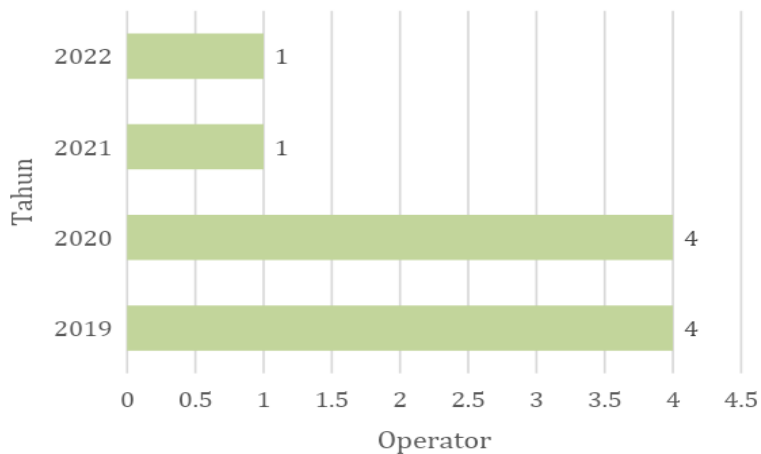
Gambar 43. Jumlah Produksi Buah Tropis Organik



Gambar 44. Jumlah Petani Buah Tropis Organik

4.11. Jamur Organik

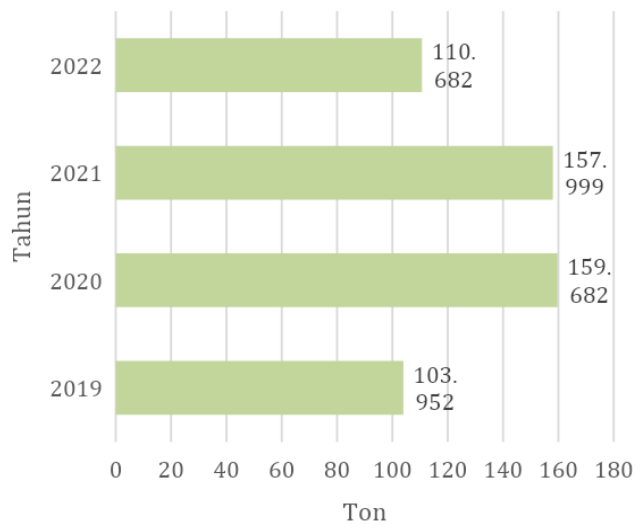
Jamur organik yang paling banyak dibudidayakan adalah jamur tiram, shitake, shimeji dan jamur kuping. Dari hasil pengumpulan data diketahui ada penurunan jumlah operator dari 4 menjadi 1 operator. Jumlah operator bisa jadi lebih banyak namun data yang diperoleh hanya 1 operator. Diketahui bahwa jumlah konsumsi jamur secara umum di Indonesia adalah 0,177 kg/kapita/tahun.



Gambar 45. Jumlah Operator Produksi Jamur

4.12. Kacang-kacangan Organik

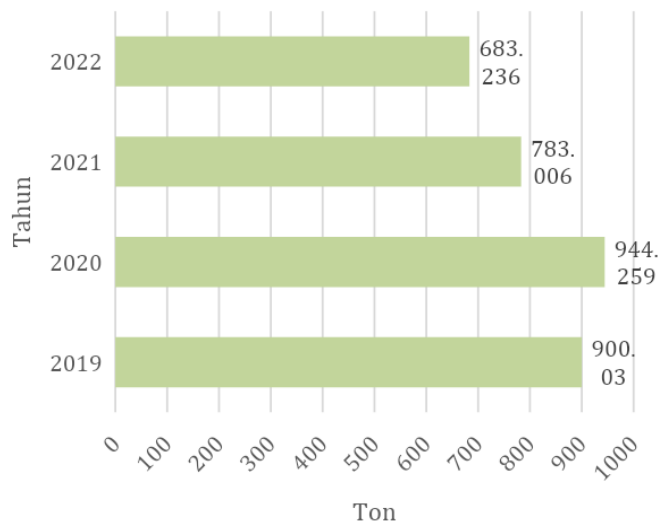
Rata-rata konsumsi semua jenis kacang-kacangan di Indonesia per kapita per tahun mencapai 8,4 kg/kapita/tahun. Sementara itu, jumlah produksi kacang-kacangan organik pada tahun 2022 mencapai 110,6 ton dan jumlah ini masih sangat kecil dibandingkan dengan jumlah produk kacang-kacangan pertanian konvensional.



Gambar 46. Jumlah Produksi Kacang-kacangan Organik

4.13. Umbi-umbian Organik

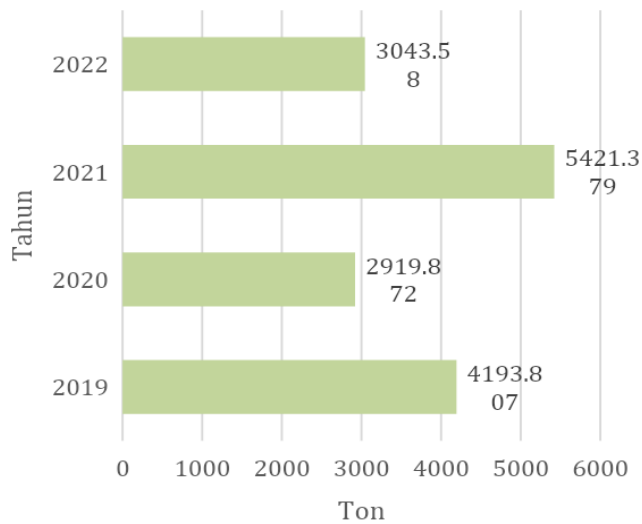
Umbi-umbian organik terdiri dari aneka ubi, singkong, talas, dan umbi-umbian yang dikonsumsi lainnya. Jumlah produksi umbi-umbian organik diketahui mencapai 900 ton, namun selama tahun 2022 diketahui terjadi penurunan jumlah hasil produksi umbi-umbian organik yang hanya mencapai 600-an ton.



Gambar 47. Jumlah Produksi Umbi-umbian Organik

4.14. Sayuran Organik

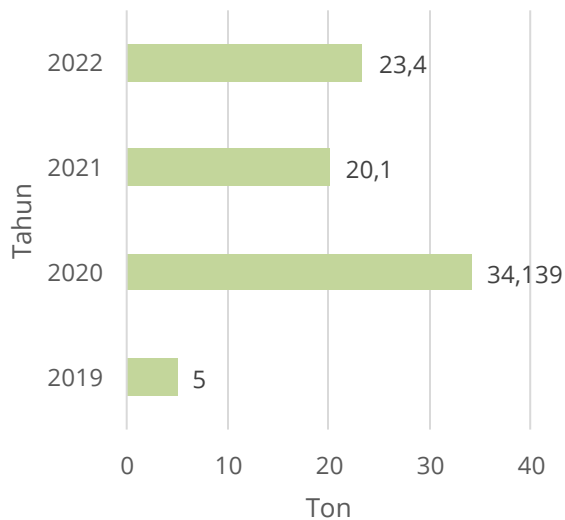
Sayuran organik merupakan produk organik yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Berdasarkan survei yang dilakukan tahun 2015, tahun 2019, dan tahun 2022 terlihat bahwa sayur menempati tiga teratas pilihan masyarakat dalam konsumsi organik (David & Ardiansyah, 2017; SPOI 2019).



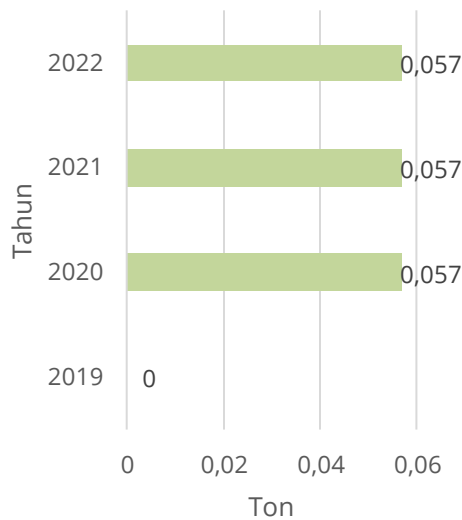
Gambar 48. Jumlah Produksi Sayuran Organik

4.15. Madu Organik

Madu merupakan produk unggulan organik, baik yang dibudidayakan maupun yang dipanen dari hutan. Jumlah produksi madu hutan diketahui tergantung pada jumlah operator pelaksana di lapangan. Pada tahun 2022, diketahui jumlah panen mencapai 23,4 ton yang meningkat dari tahun 2021 yang hanya mencapai 20,1 ton. Sementara itu jumlah produksi sarang lebah yang tercatat dan tervalidasi hanya 0,057 ton saja.



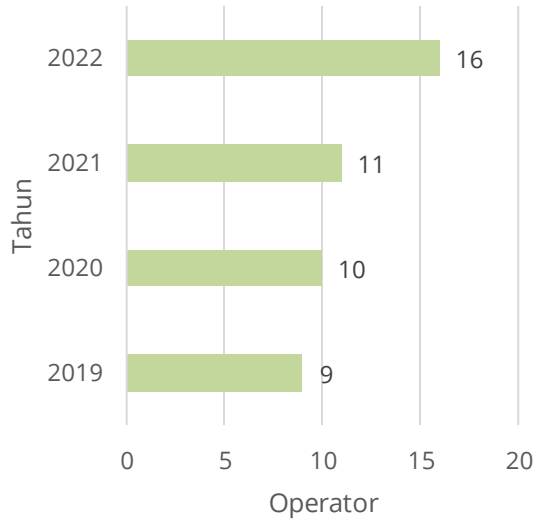
Gambar 49. Jumlah Produksi Madu Organik (Panen Liar)



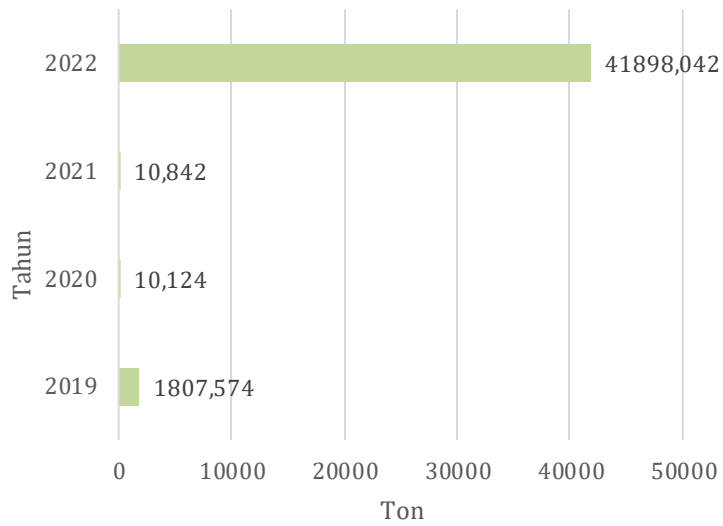
Gambar 50. Jumlah Produksi Sarang Lebah

4.16. Produk Hasil Ternak Organik

Produk hasil peternakan organik mencakup produk susu kuda liar, susu kambing, itik petelur, susu kambing bubuk, telur ayam, daging babi, dan ayam kampung. Dari tahun 2019 diketahui ada peningkatan jumlah operator dalam bidang peternakan organik meskipun jumlah produksi tidak meningkat. Pada saat ini jumlah operator ternak organik mencapai 16 operator dengan jumlah total produksi 41.898 ton (paling besar daging ayam).



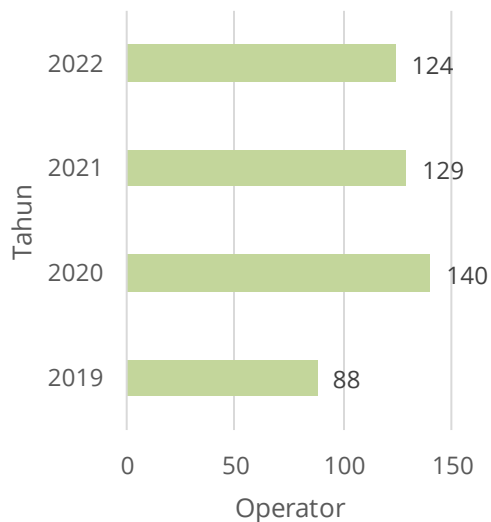
Gambar 51. Jumlah Operator Ternak Organik



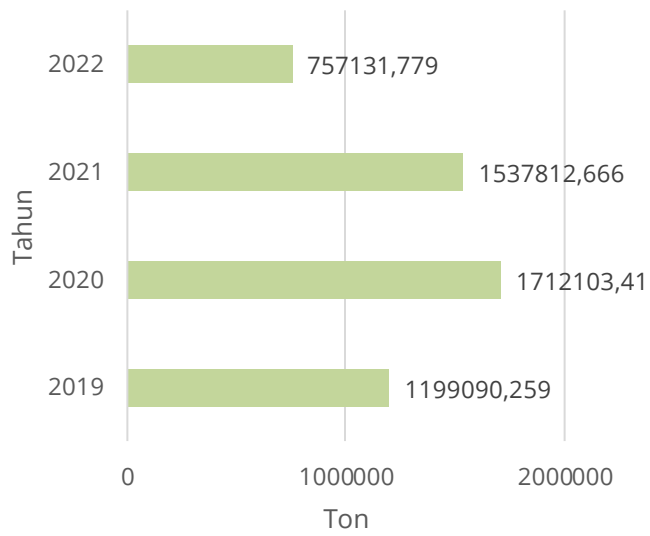
Gambar 52. Jumlah Ternak Organik

4.17. Pupuk Organik

Perkembangan pertanian organik tidak lepas dari jumlah pertumbuhan penyedia input organik, baik berupa pupuk ataupun pestisida organik. Pada umumnya produksi input organik dalam bentuk padat dan cair. Berdasarkan David & Ardiansyah 2017 dan SPOI 2019, diketahui bahwa jumlah operator hingga mencapai 42 dan terjadi peningkatan hingga tahun 2022 sebanyak 124 operator. Pada saat ini pelaku pemasok input organik telah memiliki wadah yang disebut Asosiasi Operator Pupuk Organik Indonesia (APOI).



Gambar 53. Jumlah Operator Pupuk Organik

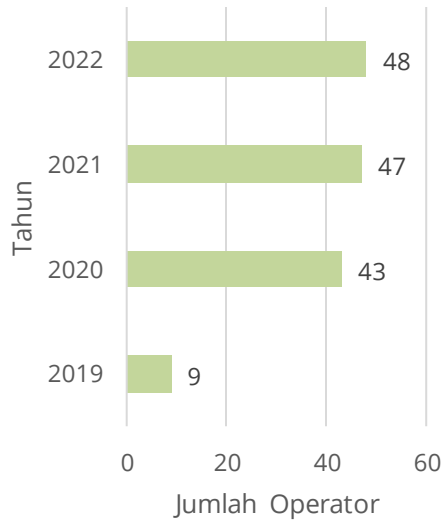


Gambar 54. Jumlah Produksi Pupuk/Input Organik

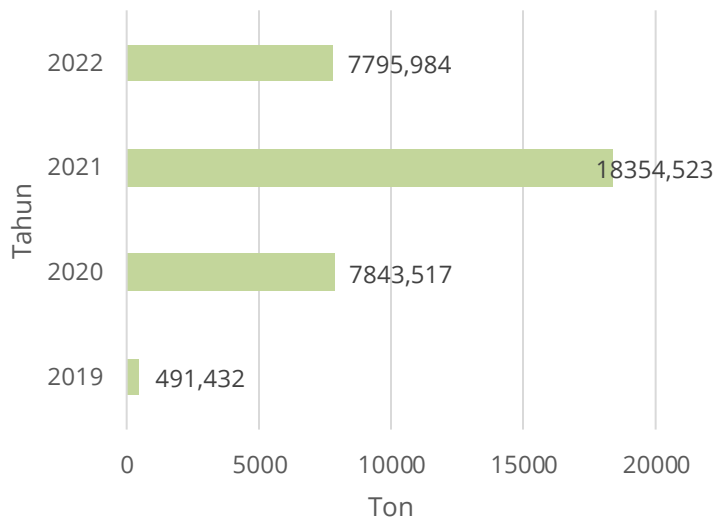
5. Perkembangan Pasar Organik

5.1. Operator Pemasaran

Jumlah operator pemasaran (perdagangan) yang tercatat dari tahun 2019 hingga 2022 meningkat dari 9 operator menjadi 48 operator. Jumlah perdagangan dari tahun 2019 sebesar 491,4 ton menjadi 7.795,9 ton pada tahun 2022.



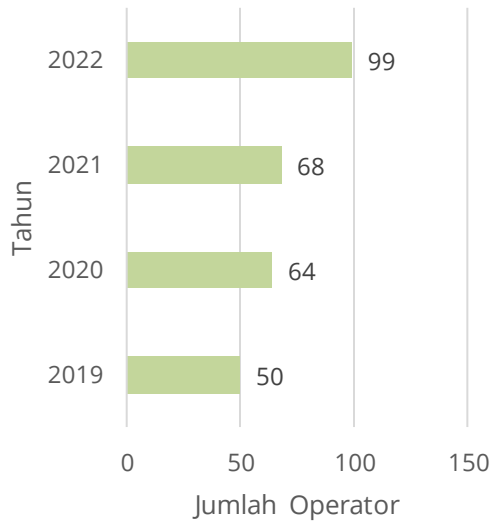
Gambar 55. Jumlah Operator Pasar Organik



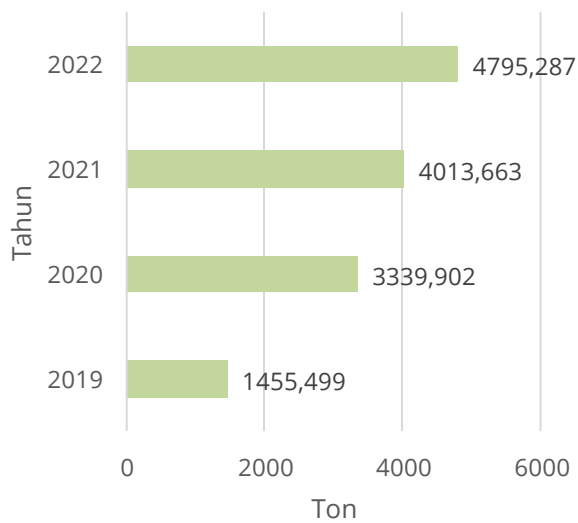
Gambar 56. Jumlah Produksi Pasar Organik

5.2. Produk Olahan Organik

Jumlah operator produk olahan organik dari tahun 2019 hingga 2022 meningkat dari 50 operator menjadi 99 operator. Jumlah produksi produk olahan organik naik dari 1.455,4 ton menjadi 4.795,28 ton. Produk olahan ini meliputi jenis tepung-tepungan, simplisia kering, gula kelapa (cetak, kristal, semut), gula aren (cetak, semut, kristal, cair), olahan minuman, olahan coklat, *dried biofarmaka*, dan aneka olahan lainnya.



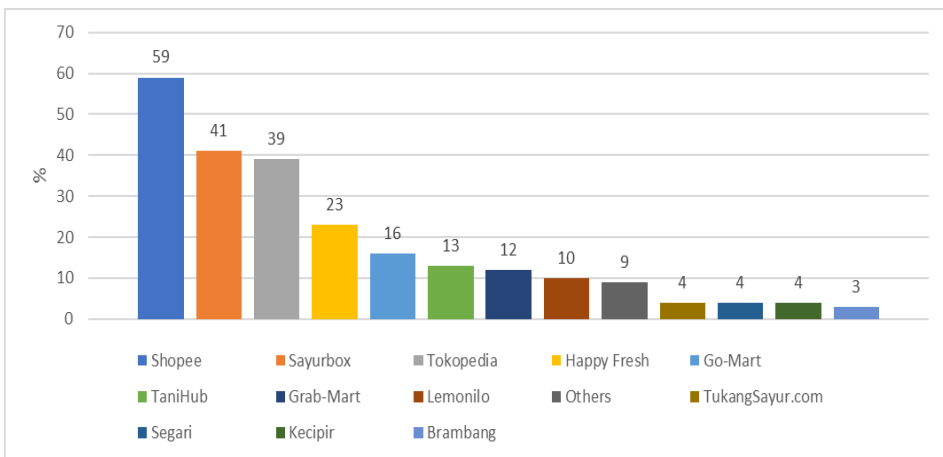
Gambar 57. Jumlah Operator Produk Olahan Organik



Gambar 58. Jumlah Produksi Produk Olahan Organik

5.3. Persepsi Konsumen Pembelian *Online*

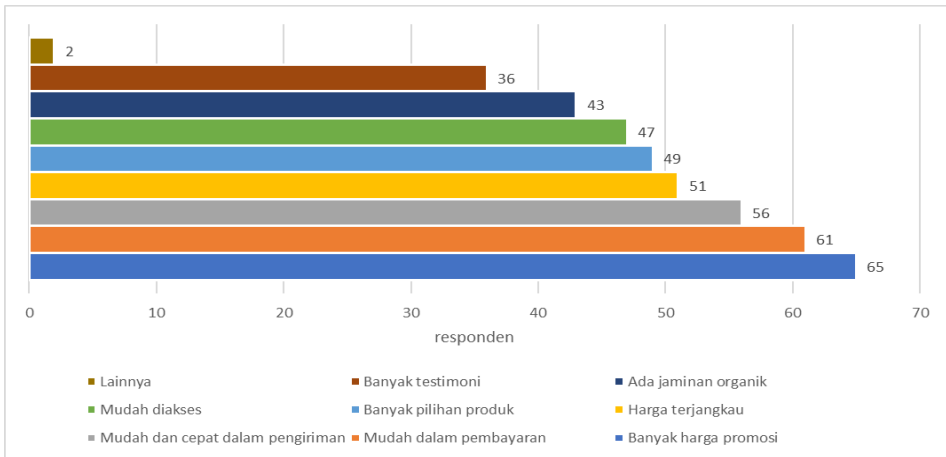
Pada tahun 2021 telah dilakukan survei selama kondisi pandemi Covid-19 yakni pilihan konsumen dalam proses pembelian produk organik. Diketahui bahwa *Shopee*, *Sayurbox* dan *Tokopedia* menjadi pilihan utama. Sebaran pilihan lokapasar (*marketplace*) daring dapat dilihat seperti gambar dibawah ini:



Gambar 59. Pilihan Konsumen dalam Membeli Produk Organik Secara Daring

(n=102) survei tahun 2021

Selain karena kondisi Covid-19 dan pembatasan aktivitas sosial di Indonesia, berikut merupakan motif konsumen membeli produk organik melalui lokapasar tertentu. Sebaran motif ini dapat dilihat pada gambar berikut:

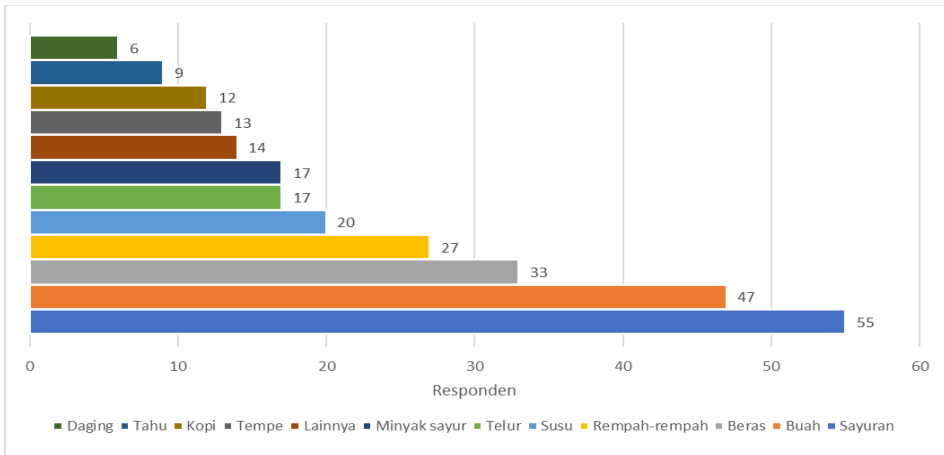


Gambar 60. Alasan Konsumen Memilih Lokapasar Daring

n=102 tahun 2021

Pada umumnya konsumen tertarik akan harga promosi yang ditawarkan lokapasar daring tersebut. Dari 102 responden hampir 65% menyatakan tertarik akan harga promosi, disusul dengan banyaknya testimoni dari laman lokapasar daring, serta mudahnya pengantaran produk. Diketahui bahwa testimoni juga menjadi dasar konsumen untuk mengecek ketelusuran produk organik tersebut dan juga memastikan kualitas produk yang diterima.

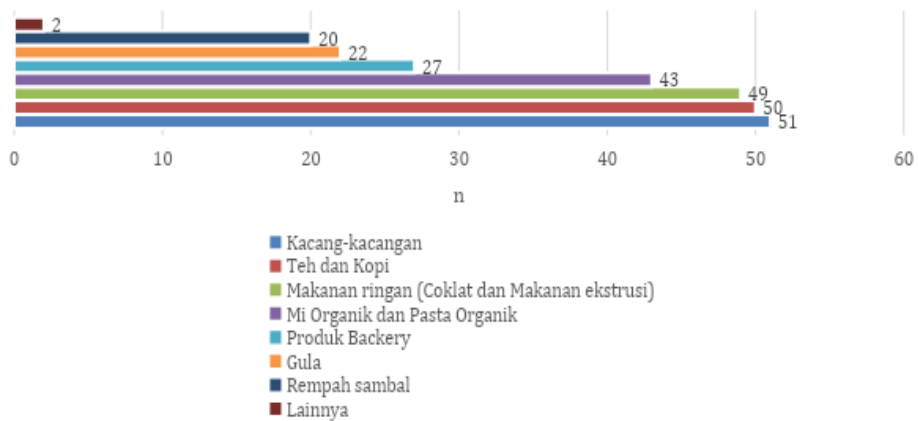
Sayuran, buah, dan beras organik menjadi produk segar yang paling sering dibeli oleh konsumen. Persentase berturut-turut untuk sayuran, buah, dan beras organik adalah 55%, 47%, dan 33% dari lokapasar organik secara daring. Hal ini dapat terlihat pada gambar berikut:



Gambar 61. Pilihan Konsumen pada Pangan Segar Organik

n=102 tahun 2021

Sebagai pembandingan, survei yang telah dilakukan pada tahun 2017 oleh David dan Ardiansyah (2017), diketahui bahwa produk yang paling sering dicari adalah sayur, beras, dan buah dengan persentase 23%, 21% dan 18%. Berdasarkan survei tahun 2019 yang telah dilakukan pada SPOI 2019, diketahui bahwa alasan frekuensi sayuran organik umumnya karena sayuran organik mudah ditemui di pasar.

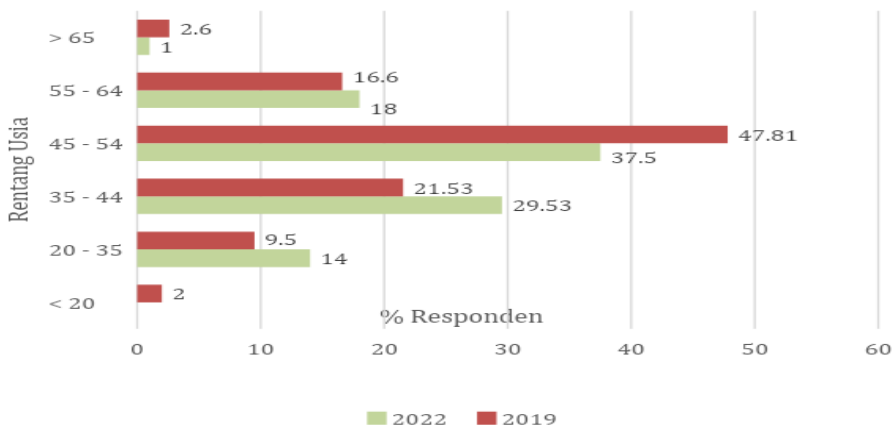


Gambar 62. Respon konsumen terhadap pilihan pangan olahan organik
n=102 tahun 2021

Sementara untuk produk olahan organik, produk kacang-kacangan menjadi yang paling banyak dipilih, diikuti dengan produk kopi, produk teh, dan kemudian produk makanan ringan, dan utamanya kakao. Pada SPOI tahun 2023 ini, belum diketahui tentang jumlah kacang-kacangan organik yang diproduksi dan sebarannya. Ini menjadi potensial untuk dikembangkan melihat permintaan yang cukup banyak.

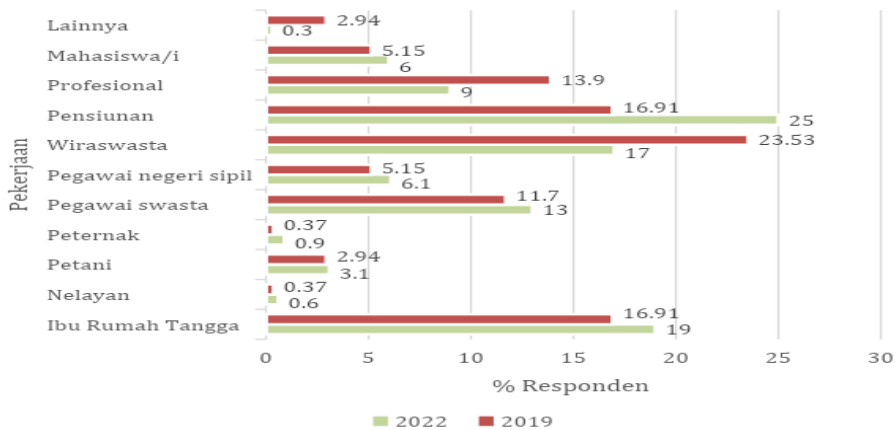
5.4. Tren Konsumsi Pangan Organik

Survei Konsumen Organik untuk kepentingan SPOI 2023 ini dilakukan pada tahun 2019 dan 2022, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran konsumen organik secara umum, tren pola konsumsi konsumen serta untuk mengetahui gambaran produk organik di mata konsumen umum. Adapun persentase sebaran rentang usia pada responden survei yang dilakukan tahun 2019 dan 2022 adalah sebagai berikut:



Gambar 63. Sebaran Persentase Rentang Usia Responden

Adapun persentase sebaran pekerjaan dari responden survei yang dilakukan tahun 2019 dan tahun 2022 adalah sebagai berikut :

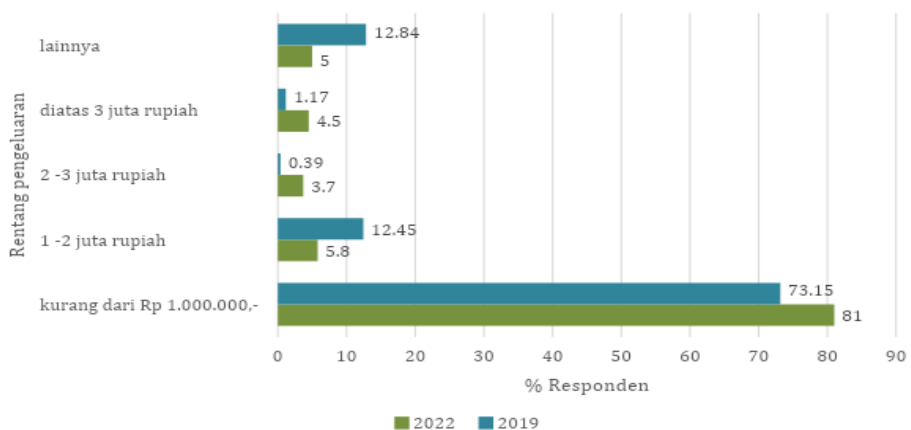


Gambar 64. Persentase Sebaran Pekerjaan Responden

Di tahun 2022, konsumen yang tidak mengkonsumsi produk organik sebesar 23% dari total responden, masih dengan alasan harga produk organik yang mahal (65%). Mereka juga merasa terkendala akan jenis produk organik yang relatif terbatas, dan merasa kesulitan akan akses untuk memperoleh produk-produk organik tersebut.

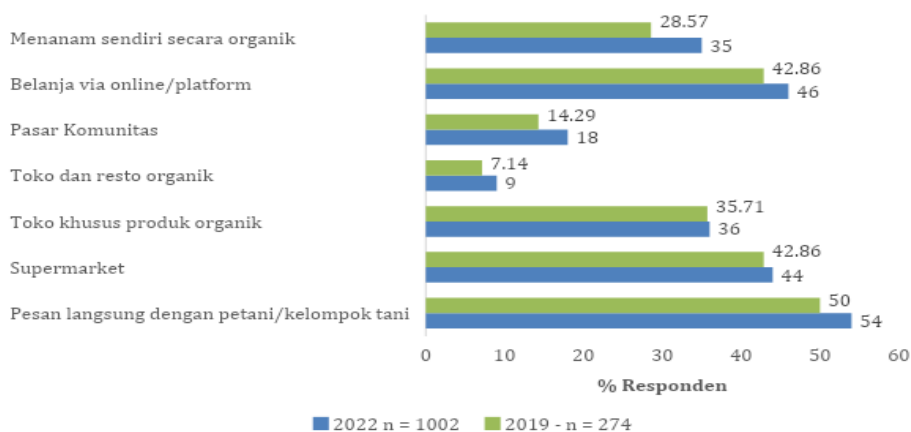
Konsumen yang sudah mengkonsumsi produk organik adalah konsumen tetap, yaitu sebanyak 12,92% dan konsumen tidak tetap 62,6%. Latar belakang alasan mereka memilih produk organik utamanya adalah karena aspek kesehatan, dilanjutkan dengan aspek kesehatan dan lingkungan (51,71%), lalu aspek kesehatan dan sosial (31,57%), dan aspek kesehatan dan asal usul produk (23,43%). Mereka percaya bahwa produk organik yang mereka konsumsi bebas dari pestisida, atau residu kimia lainnya, sehingga sehat dan aman untuk dikonsumsi.

Dari sisi anggaran belanja ada peningkatan perubahan. Mereka yang memiliki budget untuk membeli produk organik di bawah Rp. 1.000.000,- /bulan, naik menjadi 81% di tahun 2022 dari 73,15% di tahun 2019. Hal ini disebabkan karena anggaran yang tidak tentu dan tergantung pada produk yang tersedia, sedangkan anggaran untuk membeli produk organik antara Rp 1.000.000,- sampai dengan Rp 2.000.000,- mengalami penurunan dari 12,45% di tahun 2019 menjadi 5,8% di tahun 2022, kebanyakan alasan yang diutarakan adalah karena sudah mulai menanam sendiri untuk kebutuhan harian atau alasan ekonomi. Peningkatan pembelanjaan juga terjadi untuk mereka yang menganggarkan untuk membeli produk organik antara Rp. 2.000.000,- hingga Rp 3.000.000,- dan diatas Rp 3.000.000,-. Hal ini terjadi karena selain mereka membeli bahan makanan pokok sehari-hari juga sudah mengarah ke kebutuhan lainnya seperti rempah, makanan olahan, makanan untuk bayi dan balita, kosmetika, suplemen kesehatan, serta perlengkapan rumah tangga hingga *fashion*, seperti terlihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 65. Total Pembelian Produk Organik dalam 1 Bulan

Jika ditinjau dari cara berbelanja yang dilakukan oleh konsumen organik, baik secara *online* maupun *offline*, menunjukkan kecenderungan peningkatan yang sedikit. Cara berbelanja secara *offline* terutama bagi mereka yang tinggal di perkotaan adalah cenderung berbelanja di supermarket, toko khusus organik, melalui komunitas yang sudah mulai ada di beberapa tempat, dan ada juga yang berbelanja di restoran organik. Selain itu, ada juga konsumen yang sudah menanam sayur-sayuran atau buah-buahan untuk kebutuhan sehari-hari melalui kaidah organik. Perubahan tidak terlalu berbeda jauh karena kondisi serta akses yang dilakukan bisa menyesuaikan dengan aktivitas keseharian. Bagaimana kecenderungan konsumen berbelanja, dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



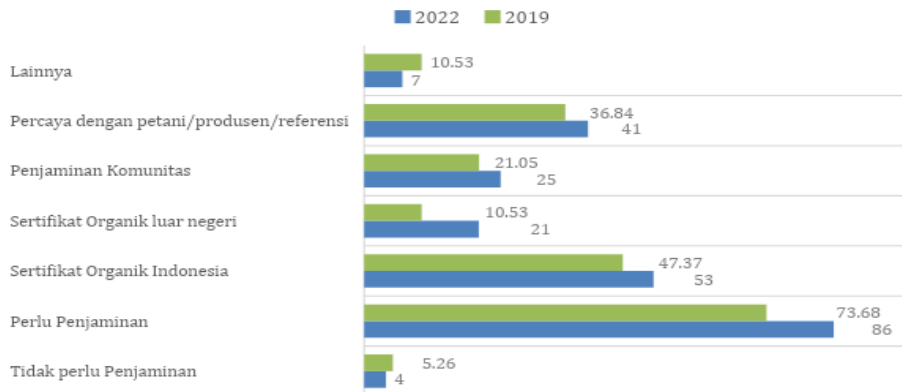
Gambar 66. Pilihan Cara Membeli Produk Organik

Untuk penjaminan organik, di sepanjang 2019 hingga 2022, penjaminan produk organik tetap dibutuhkan dan semakin meningkat seiring pemahaman konsumen akan pentingnya penjaminan. Hal ini terlihat pada grafik yang menunjukkan bahwa pada tahun 2019 mereka yang menyatakan perlunya penjaminan ada di 73,68% dan meningkat menjadi 86% di tahun 2022.

Sementara itu, pilihan produk dengan penjaminan yang dipilih berdasarkan beberapa bentuk penjaminan diantaranya adalah label Organik Indonesia, meningkat dari 47,3% menjadi 53%, label Organik Luar Negeri juga meningkat dari 10,53% menjadi 21%, dan Penjaminan Komunitas yang di tahun 2019 sebanyak 21,05% menjadi 25% di tahun 2022, sedangkan percaya dengan produsen dan referensi produk juga mengalami kenaikan yang semula di 36,84% menjadi 41% di tahun 2022.

Informasi yang cukup menarik adalah tentang label organik luar negeri yang meningkat hingga 100% di tahun 2022. Hal ini karena produk-produk organik luar negeri ternyata harganya cukup bersaing dengan produk-produk organik dalam negeri. Karenanya banyak konsumen organik yang tertarik untuk membeli produk-produk organik luar negeri, sebagaimana tersaji dalam grafik di bawah ini.

Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri untuk produk organik yang dihasilkan petani lokal. Termasuk semakin banyaknya produk organik impor yang beredar di pasaran dengan keragaman produk yang sesuai dengan kebutuhan sekunder. Produk organik impor ini sudah diproses dengan kemasan yang menarik dibandingkan dengan produk organik lokal yang kebanyakan berupa kebutuhan pokok seperti beras, kacang-kacangan lokal, gula aren, tepung non-gluten, sayur mayur dan buah segar.



Gambar 67. Penjaminan Produk Organik

6. Penjaminan Organik Berbasis Komunitas

Metode penjaminan partisipatif untuk memastikan integritas produk organik, telah dimulai tahun 2004. Diawali pada konferensi *The Latin American Agroecology Movement* (MAELA) dan *International Federation of Organic Movements* (IFOAM) di Brazil yang dihadiri lebih dari 20 negara perwakilan. Konferensi tersebut menjadi titik tolak diadopsinya sistem penjaminan partisipatif untuk produsen, pemasar, konsumen, dan pihak yang terkait. Saat ini, sudah banyak produsen, pemasar, konsumen, dan pihak terkait yang tergabung dalam sistem penjaminan partisipatif atau dikenal dengan *Participatory Guarantee System* (PGS).

Sistem PGS adalah sistem jaminan kualitas yang berfokus pada produk lokal. PGS mensertifikasi produsen berdasarkan partisipasi aktif dari para pemangku kepentingan, dan dibangun diatas dasar kepercayaan, jejaring sosial, dan pertukaran pengetahuan (definisi IFOAM, 2008). Sistem penjaminan ini mengundang para pihak yang terlibat dalam sistem organik

(meliputi: produsen, konsumen, pedagang, koperasi, lembaga swadaya masyarakat, pemerintah, dan sebagainya), untuk bersepakat membangun sistem penjaminan bersama. Para pihak terlibat membangun skema penjaminan organik, mulai dari perencanaan *standar*, sistem pengawasan, pelaksanaan, hingga evaluasi sistem. Istilah ini menggambarkan adanya kepedulian bersama banyak pihak terhadap kesejahteraan produsen, keamanan produk pertanian, keberlanjutan pertanian, dan kehidupan.

Sistem penjaminan ini mendukung dan mendorong kelompok tani untuk bekerjasama guna meningkatkan hal-hal yang terkait dengan praktik pertanian melalui berbagi pengetahuan dan pengalaman. Sistem penjaminan ini juga harus sesuai dengan kondisi budaya dan ekologis serta tradisi setempat, menekankan pada aspek sosial dan lingkungan, juga pada mata pencaharian yang berkelanjutan. Penerapan penjaminan ini terhadap komunitas, individu, geografis, dan pasar, bersifat spesifik dan sesuai dengan kearifan lokal. Jaringan kerja antara konsumen dan produsen kecil, merupakan pendorong agar produsen skala kecil bersatu untuk memperluas produksinya. Fokus utama PGS adalah untuk memberikan penjaminan organik bagi pasar lokal hingga nasional, dan diprioritaskan bagi kelompok tani.

6.1. Penjaminan Mutu Organik Indonesia

(PAMOR INDONESIA)

PAMOR Indonesia adalah sistem penjaminan partisipatif pertanian organik yang melibatkan produsen dan pihak lain (pedagang, konsumen, LSM, pemerintah) dalam penilaian sistem mutu atas pemenuhan kesesuaian terhadap standar organik. Aktor utama penjaminan sistem mutu organik dalam PAMOR Indonesia adalah produsen sendiri yang terlibat dalam menilai dan mendeklarasikan kesesuaian praktek pertanian organik dengan standar organik.

Dalam prosesnya, PAMOR Indonesia mengalami pengembangan dan perubahan yang mengacu pada kesesuaian dengan kaidah-kaidah, diantaranya: Standar Organik Nasional SNI-6729-2010, SNI-6729-2013, dan acuan terbaru SNI-6729-2016. Perubahan tersebut juga dilandasi dengan kesepakatan-kesepakatan bersama atas pengalaman praktek-praktek di lapangan, dengan mengedepankan pembelajaran dan pelatihan edukasi secara terus menerus, yang terimplementasikan dalam pernyataan dengan praktek-praktek lapangan, penilaian internal, asistensi dan pendampingan, pembiayaan secara mandiri, kebersamaan/setara, dan mengarah pada keberlanjutan. Pada akhirnya dikoordinasikan dan disepakati dalam Pertemuan Nasional yang menjadi landasan perubahan serta pembaruan pada buku pedoman PAMOR Indonesia sebagai acuan bersama.

Selanjutnya, PAMOR Indonesia menitikberatkan kekuatan, gerakan, dan pelaksanaan semua sistem penjaminan partisipatif pada Unit-unit PAMOR yang terus berkembang dan bertambah di setiap daerah, diantaranya:

1. Unit PAMOR Petani Organik Bogor (POB),
2. Unit PAMOR Serdang Bedagai,
3. Unit PAMOR Jombang,
4. Unit PAMOR Pacet Mojokerto,
5. Unit PAMOR Salatiga,
6. Unit PAMOR Malang Raya,
7. Unit PAMOR Yogyakarta,
8. Unit PAMOR Samasta Jogja,
9. Unit PAMOR Petani Organik Roban,
10. Unit PAMOR Pangula Dairi,
11. Unit PAMOR Boyolali,
12. Unit PAMOR Lampung,
13. Unit PAMOR Jamtani Pangandaran,
14. Unit PAMOR Solo,
15. Unit PAMOR Soppeng,
16. Unit PAMOR Wonogiri,
17. Unit PAMOR Pasuruan, dan
18. Unit PAMOR YAPIDI.

Sampai dengan saat ini, terdapat 62 operator yang sudah dijamin oleh PAMOR Indonesia dengan ruang lingkup produk tanaman segar dan produk olahan. Jumlah produsen yang sudah mendapatkan penjaminan PAMOR adalah 418 orang dengan total luasan 100,819 ha.

6.2. PGS Rotan Lestari (ROLEs)

PGS (*Participatory Guarantee System*) ROLEs atau Sistem Jaminan Partisipatif ROLEs adalah inisiatif proyek yang dilakukan oleh NTFP-EP Indonesia yang bertujuan untuk menerapkan sertifikasi yang tepat, efektif, dan hemat biaya terhadap rotan yang dipanen dari kebun rotan dan dipanen secara lestari dari hutan. Hal ini bertujuan untuk berkontribusi pada ketertelusuran dan keberlanjutan rotan, serta tujuan sosial untuk meningkatkan manfaat bagi produsen rotan. Pendekatan terpadu mengaitkan keberlanjutan dengan mekanisme pasar dan memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, dengan demikian dapat memastikan keberlanjutan yang berkelanjutan.

PGS ROLEs menyatukan standar yang berbeda, menggabungkan prinsip-prinsip perdagangan yang adil, mengelola sumber daya yang berkelanjutan, dan melihat aspek hak. Unit PGS ROLEs yang terdiri dari anggota pemerintah, LSM, swasta, dan kelompok produsen meninjau produsen rotan dalam menerapkan standar rotan bersertifikat yang telah disepakati oleh para pemangku kepentingan. Jika memenuhi semua standar, maka produsen rotan bersertifikat. Produk rotan akan diberi tanda, jika akan dibawa ke dalam pulau untuk memastikan rantai pengawasan tidak terputus.

Sampai saat ini sudah terdapat 3 Unit PGS ROLEs di Kutai Barat, yakni Sigi, Barito Timur, dan Katingan dengan jumlah 201 petani yang terlibat. Total luasan area yang sudah disertifikasi adalah 879,7 ha dengan total produksi 6.222,78 ton rotan basah.

7. Riset Pertanian Organik di Indonesia

Menurut Rahman dkk (2017), perkembangan pertanian organik sangat ditentukan dari penelitian dan riset yang telah dilakukan. Untuk mengetahui perkembangan riset tentang pertanian organik di Indonesia, telah dilakukan penelusuran dari portal penelitian di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2023. Penelusuran dilakukan pada laman portal Indonesia Publication Index (IPI) yang saat ini berubah menjadi portal Garuda. Penelusuran menggunakan kata kunci pertanian organik dan pangan organik. Ditemukan sebanyak 456 artikel yang sesuai dengan kata kunci dan telah lolos *screening*. Dimana terkadang ada artikel yang menggunakan kata kunci organik namun bukan ditujukan untuk pertanian organik, melainkan merujuk pada kimia organik dan sama sekali tidak membahas tentang pertanian organik. Pada tabel berikut terlihat perkembangan dari riset pertanian organik dari tahun 2015 hingga 2023.

Tabel 1. Tren Perkembangan Riset Organik

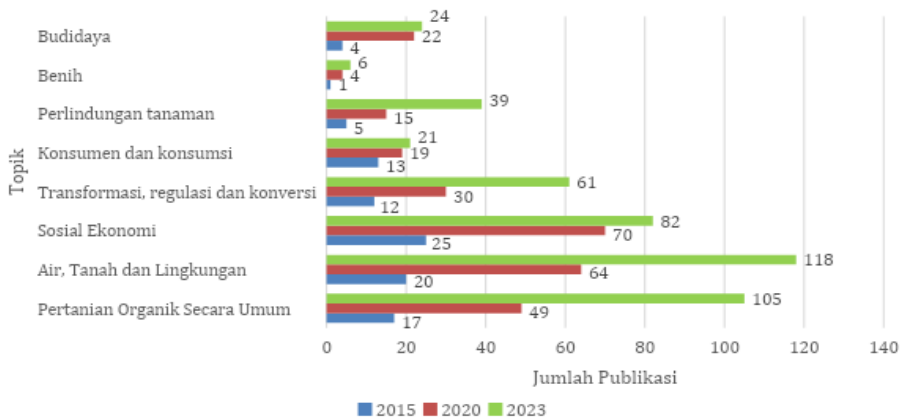
Topik riset	Jumlah Publikasi 2015*	Jumlah Publikasi 2020**	Jumlah Publikasi 2023***
1. Pertanian Organik Secara Umum	17	49	105
2. Air, Tanah, dan Lingkungan	20	64	118
3. Sosial Ekonomi	25	70	82
4. Transformasi, Regulasi dan Konversi	12	30	61
5. Konsumen dan Konsumsi	13	19	21
6. Perlindungan Tanaman	5	15	39
7. Benih	1	4	6
8. Budidaya	4	22	24
Artikel yang memenuhi kategori di atas	97	273	456
Jumlah total keseluruhan artikel di IPI atau Portal Garuda	Lebih Kurang 280.000	Lebih Kurang 1.134.556	Lebih Kurang 2,482,592

*) David W and Ardiansyah. 2017. Organic Agriculture in Indonesia: Challenges and Opportunities. *Org Agriculture* (7) 329-338. (link <https://link.springer.com/article/10.1007/s13165-016-0160-8>) (Data 2001-2015) dengan kata kunci Pertanian Organik dan Pangan Organik

***) IPI menjadi Portal Garuda (Data 2001-2020) dengan kata kunci Pertanian Organik dan Pangan Organik

****) IPI menjadi Portal Garuda (Data 2001-2023) dengan kata kunci Pertanian Organik dan Pangan Organik

Dari data diatas dapat dilihat bahwa tren penelitian tentang pertanian organik didominasi oleh penelitian tentang Air, Tanah, dan Lingkungan diikuti oleh penelitian tentang pertanian organik secara umum. Peningkatan jumlah artikel ini sejalan dengan pertumbuhan artikel secara umum yang ada pada portal Garuda, sehingga sesungguhnya tidak terjadi lonjakan penelitian dan riset di bidang pertanian organik.



Gambar 68. Tren Perkembangan Riset Pertanian Organik

Jika merujuk pada perkembangan pertanian organik di beberapa negara, perkembangan organik sangat ditentukan oleh jumlah penelitian dan pembiayaan penelitian di bidang pertanian organik.

8. Sebaran Data Per Provinsi

Tabel 2. Beras Organik

Provinsi	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produser	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produser	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produser	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produser
	2019			2020			2021			2022		
Aceh	12,31	55,166	21	12,31	55,166	21	60,31	295,166	46	38,269	251,666	67
Sumatera Utara	106,72	498,138	132	31,99	250,583	76	45,141	300,918	102	59,841	242,744	107
Sumatera Barat	110,467	344,296	242	110,467	338,265	242	111,891	369,211	261	111,891	368,339	261
Riau	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jambi	15	112,22	12	15	112,22	12	15	112,22	12	0	0	0
Sumatera Selatan	31,8	142,506	60	46,22	221,129	87	29,15	159,958	64	30,82	152,117	57
Bengkulu	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Lampung	58,37	231,987	111	60,62	251,987	118	58,62	243,024	112	28,17	180,285	56
Bangka Belitung	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kepulauan Riau	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
DKI Jakarta	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jawa Barat	208,102	1188,483	414	561,018	3029,764	1138	522,268	2933,793	1025	522,272	2901,591	1001
Jawa Tengah	1969,635	23437,592	4655	2600,75	29349,755	6157	2242,43	21172,84	4984	2893,44	25662,631	8862
DIY	1,901	9,13	53	30,476	443,505	233	30,241	226,031	229	59,995	940,796	458
Jawa Timur	204,456	2831,015	495	366,467	5602,725	883	366,607	5376,297	786	423,98	5828,767	934
Banten	0	0	0	10	71,999	1	15	106,999	16	15	106,999	16
Bali	155,644	1332,52	365	171,854	1849,464	358	144,734	1503,494	262	101,04	1364,664	268
Nusa Tenggara Barat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Nusa Tenggara Timur	100,24	465,347	276	80,99	362,949	259	41,46	185,8	146	0	0	0
Kalimantan Barat	62,25	278,965	146	85	329,065	177	85	329,065	177	32,75	94,914	46
Kalimantan Tengah	0,7	13	1	0,7	13	1	10,7	63	21	35	175	45
Kalimantan Selatan	0	0	0	136,22	128	159	136,22	128	159	136,22	128	159
Kalimantan Timur	0	0	0	5,75	48,5	6	5,75	48,5	6	5,75	48,5	6
Kalimantan Utara	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Sulawesi Utara	28	125,479	41	28	125,479	41	0	0	0	0	0	0
Sulawesi Tengah	109,86	496,683	121	56,77	257,858	82	36,94	168,992	59	33,21	152,277	51
Sulawesi Selatan	168,65	960,134	231	222,85	1618,833	327	222,85	1604,356	327	209,55	1634,774	302
Sulawesi Tenggara	2,4	10,755	1	0	0	0	15	75	25	25	125	35
Gorontalo	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Sulawesi Barat	3,91	17,522	21	3,91	17,522	21	3,91	17,522	21	3,91	17,522	21
Maluku	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Maluku Utara	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Papua	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Papua Barat	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Papua Selatan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Papua Tengah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Papua Pegunungan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Papua Barat Daya	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Tabel 3. Kelapa Organik

Provinsi	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produsen	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produsen	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produsen	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produsen
	2019			2020			2021			2022		
Aceh	2633,74	2633,74	476	2633,74	2633,74	476	2633,74	2633,74	476	2633,74	2633,74	476
Sumatera Utara												
Sumatera Barat												
Riau												
Jambi												
Sumatera Selatan												
Bengkulu												
Lampung												
Bangka Belitung												
Kepulauan Riau	753	753	198	753	753	198	753	753	198	753	753	198
DKI Jakarta												
Jawa Barat	1410,74	1410,74	155	1410,74	1410,74	155	1410,74	1410,74	155	1410,74	1410,74	155
Jawa Tengah	3969,983	4141,293	5398	4006,323	4141,293	5292	4133,323	4191,293	5872	4541,043	5582,978	7105
Daerah Istimewa Yogyakarta	730,965	730,965	1570	730,965	730,965	1570	730,965	730,965	1570	730,965	730,965	1570
Jawa Timur	3260	3260	2	3260	3260	2	3281,4	3356,3	27	3330,14	4049	96
Banten												
Bali	0,5	0,5	1	0,5	0,5	1	0,5	0,5	1	6,84	0,5	8
Nusa Tenggara Barat												
Nusa Tenggara Timur												
Kalimantan Barat	15,63	15,63	1	15,63	15,63	1	15,63	15,63	1	15,63	15,63	1
Kalimantan Tengah												
Kalimantan Selatan												
Kalimantan Timur												
Kalimantan Utara												
Sulawesi Utara	2567	2567	330	2567	2567	330	2567	2567	330	2567	2567	330
Sulawesi Tengah	5660,95	5564,55	301	5649,95	7571,1	300	5649,95	7566,3	300	5552,55	5552,55	300
Sulawesi Selatan												
Sulawesi Tenggara												
Gorontalo												
Sulawesi Barat												
Maluku												
Maluku Utara												
Papua												
Papua Barat												
Papua Selatan												
Papua Tengah												
Papua Pegunungan												
Papua Barat Daya												

Tabel 4. Pisang Organik

Provinsi	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Petani	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Petani	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Petani	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Petani
	2019			2020			2021			2022		
Aceh											0,5	
Sumatera Utara								0,5				
Sumatera Barat												
Riau												
Jambi												
Sumatera Selatan												
Bengkulu												
Lampung												
Bangka Belitung												
Kepulauan Riau												
DKI Jakarta	9			10,4			10,4			10,4		
Jawa Barat	20,8	157,384	3	20,8	10,6	3	20,8	9,55	3	20,8	9,55	3
Jawa Tengah	1	0,2	20	1	0,2	20	1	0,2	20	1	0,2	20
DIY												
Jawa Timur	11,9	6,6	15	11,9	6,6	15	27,4	161,6	35	15,5	155	20
Banten												
Bali	3,4	6	3	3,4	6	3	3,4	6	3			
Nusa Tenggara Barat												
Nusa Tenggara Timur												
Kalimantan Barat												
Kalimantan Tengah												
Kalimantan Selatan												
Kalimantan Timur												
Kalimantan Utara												
Sulawesi Utara										10	100	10
Sulawesi Tengah	7		5	7		5						
Sulawesi Selatan												
Sulawesi Tenggara												
Gorontalo												
Sulawesi Barat	2,9	8,8	3	2,9	8,8	3	2,9	8,8	3			
Maluku												
Maluku Utara												
Papua												
Papua Barat												
Papua Selatan												
Papua Tengah												
Papua Pegunungan												
Papua Barat Daya												

Tabel 5. Kopi Organik

Provinsi	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Petani	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Petani	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Petani	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Petani
	2019			2020			2021			2022		
Aceh	25528,79	25528,79	10550	25528,79	25528,79	10550	25528,79	25528,79	10550	24906,79	24905,89	10300
Sumatera Utara	2121,49	2126,306	536	2142,002	2188,232	386	2094,202	2090,76	382	2118,202	2031,614	911
Sumatera Barat												
Riau												
Jambi												
Sumatera Selatan												
Bengkulu												
Lampung				15,05		15	15,05		15	15,05		15
Bangka Belitung												
Kepulauan Riau												
DKI Jakarta				10			10			10		
Jawa Barat	105,89	103,29	75	105,89	103,29	75	313,89	311,29	385	335,69	335,775	628
Jawa Tengah	141,2	5247	334	197,94	5292	375	102,76	338	201	222,74	211	117
DIY	0											
Jawa Timur	2057,24	2027,66	380	2102,76	2073,18	446	2170,72	2170,72	572	2714,98	2652,232	882
Banten	0											
Bali	400,33	439,78	77	403,13	380	55	403,13	380	55	384,18	384,18	75
Nusa Tenggara Barat	0											
Nusa Tenggara Timur	139,25	1605,146	68	139,25	1605,146	68	139,25	1605,146	68	139,25	1605,146	68
Kalimantan Barat												
Kalimantan Tengah												
Kalimantan Selatan												
Kalimantan Timur												
Kalimantan Utara												
Sulawesi Utara												
Sulawesi Tengah	4,57		15	4,57		15						
Sulawesi Selatan	895,08	1171,869	641	895,08	1171,869	641	895,08	1171,869	641	895,08	1171,869	641
Sulawesi Tenggara												
Gorontalo										31	5,099	29
Sulawesi Barat												
Maluku												
Maluku Utara												
Papua												
Papua Barat												
Papua Selatan												
Papua Tengah												
Papua Pegunungan												
Papua Barat Daya												

Tabel 6. Jeruk Organik

Provinsi	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produsen	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produsen	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produsen	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produsen
	2019			2020			2021			2022		
Aceh												
Sumatera Utara												
Sumatera Barat												
Riau												
Jambi												
Sumatera Selatan												
Bengkulu												
Lampung												
Bangka Belitung												
Kepulauan Riau												
DKI Jakarta												
Jawa Barat	1			3,2		4	3,2		4	2,2		4
Jawa Tengah												
DIY												
Jawa Timur												
Banten												
Bali												
Nusa Tenggara Barat												
Nusa Tenggara Timur												
Kalimantan Barat												
Kalimantan Tengah												
Kalimantan Selatan												
Kalimantan Timur												
Kalimantan Utara												
Sulawesi Utara												
Sulawesi Tengah	14,25		18	14,15		18						
Sulawesi Selatan												
Sulawesi Tenggara												
Gorontalo										5	25	15
Sulawesi Barat												
Maluku												
Maluku Utara												
Papua												
Papua Barat												
Papua Selatan												
Papua Tengah												
Papua Pegunungan												
Papua Barat Daya												

Tabel 7. Teh Organik

Provinsi	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produsen	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produsen	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produsen	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produsen
	2019			2020			2021			2022		
Aceh												
Sumatera Utara												
Sumatera Barat							1,5	0,113	4	1,4	0,205	4
Riau												
Jambi												
Sumatera Selatan												
Bengkulu												
Lampung												
Bangka Belitung												
Kepulauan Riau												
DKI Jakarta												
Jawa Barat							10	10	15	25	25	35
Jawa Tengah	21,45		30	21,45		30	21,45		30	21,45		30
DIY												
Jawa Timur												
Banten	121	17		121	18		121	50,9		121	71,35	
Bali	20	12	1	23	8,618	1	23	8,618	37	7,06	8,109	1
Nusa Tenggara Barat												
Nusa Tenggara Timur												
Kalimantan Barat												
Kalimantan Tengah												
Kalimantan Selatan												
Kalimantan Timur												
Kalimantan Utara												
Sulawesi Utara												
Sulawesi Tengah												
Sulawesi Selatan												
Sulawesi Tenggara												
Gorontalo												
Sulawesi Barat												
Maluku												
Maluku Utara												
Papua												
Papua Barat												
Papua Selatan												
Papua Tengah												
Papua Pegunungan												
Papua Barat Daya												

Tabel 8. Kakao Organik

Provinsi	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produsen	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produsen	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produsen	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produsen
	2019			2020			2021			2022		
Aceh												
Sumatera Utara												
Sumatera Barat												
Riau												
Jambi												
Sumatera Selatan												
Bengkulu												
Lampung												
Bangka Belitung												
Kepulauan Riau												
DKI Jakarta				4		1	4		1	4		1
Jawa Barat												
Jawa Tengah	2	4	45	2	4	45	2	4	45	2	4	45
DIY												
Jawa Timur												
Banten												
Bali	294,84	589,68	100	334,68	589,68	156	334,68	589,68	156	338,68	602,32	159
Nusa Tenggara Barat												
Nusa Tenggara Timur	103,7	366,715	158	103,7	366,715	158	103,7	366,715	158	103,7	366,715	158
Kalimantan Barat												
Kalimantan Tengah												
Kalimantan Selatan												
Kalimantan Timur												
Kalimantan Utara												
Sulawesi Utara												
Sulawesi Tengah	1		1									
Sulawesi Selatan	115,55	1168,719	66	115,55	1168,719	66	115,55	1168,719	66	115,55	1168,719	66
Sulawesi Tenggara												
Gorontalo												
Sulawesi Barat												
Maluku												
Maluku Utara												
Papua												
Papua Barat												
Papua Selatan												
Papua Tengah												
Papua Pegunungan												
Papua Barat Daya												

Tabel 9. Aren Organik

Provinsi	2019			2020			2021			2022		
	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produsen	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produsen	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produsen	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produsen
Aceh												
Sumatera Utara												
Sumatera Barat												
Riau												
Jambi												
Sumatera Selatan												
Bengkulu												
Lampung				15,05		15	15,05		15	15,05		15
Bangka Belitung												
Kepulauan Riau												
DKI Jakarta	33,3		66									
Jawa Barat												
Jawa Tengah			117			93			34			
DIY												
Jawa Timur												
Banten										265,13	3561,92	738
Bali										6,34		7
Nusa Tenggara Barat												
Nusa Tenggara Timur												
Kalimantan Barat												
Kalimantan Tengah												
Kalimantan Selatan												
Kalimantan Timur				5,75	4,59	6	5,75	4,59	6	5,75	4,59	6
Kalimantan Utara												
Sulawesi Utara	189,01	11340	94	189,01	11340	94	189,01	11340	94	189,01	11340	94
Sulawesi Tengah												
Sulawesi Selatan												
Sulawesi Tenggara												
Gorontalo	25,75	1545	50	25,75	1545	50	25,75	1545	50	25,75	1545	50
Sulawesi Barat												
Maluku												
Maluku Utara												
Papua												
Papua Barat												
Papua Selatan												
Papua Tengah												
Papua Pegunungan												
Papua Barat Daya												

Tabel 10. Rempah-rempah Organik

Provinsi	2019			2020			2021			2022		
	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produsen	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produsen	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produsen	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produsen
Aceh												
Sumatera Utara				22,4	2	9	22,4	2	9	22,4	12,14	9
Sumatera Barat	25	25	10	26,5	29,37	14	27	50,259	20	27	41,547	20
Riau												
Jambi	457,9	477,955	213	457,9	477,955	213	457,9	1007,955	213	241,55	791,605	163
Sumatera Selatan												
Bengkulu												
Lampung	303,96	303,96	95	319,01	303,96	110	319,01	303,96	110	319,01	303,96	110
Bangka Belitung												
Kepulauan Riau												
DKI Jakarta				26,19	395	14	26,19	1,4	14	26,19	21,4	14
Jawa Barat	2759,79	2659,79	650	2760,807	2660,302	650	2770,361	2663,74	650	2770,361	2665,457	650
Jawa Tengah	21,61	45,55	162	19,11	8,2	152	19,11	8,15	152	19,11	8,15	152
DIY	107,12	2142,4	30	107,12	2142,4	30	107,12	2142,4	30	107,12	2142,4	30
Jawa Timur	872,5	872,5	100	890,5	873,186	204	890,5	874,95	204	922,376	955,205	220
Banten	11,5	144,5	6	11,5	144,5	6	11,5	144,5	6	4,5	4,5	1
Bali												
Nusa Tenggara Barat												
Nusa Tenggara Timur	28,28	28,28	50	28,28	28,28	50	28,28	28,28	50	28,28	28,28	50
Kalimantan Barat												
Kalimantan Tengah												
Kalimantan Selatan												
Kalimantan Timur												
Kalimantan Utara												
Sulawesi Utara	200,65	802,6	75	200,65	802,6	75	201,65	817,6	80	211,65	867,6	100
Sulawesi Tengah	1		1									
Sulawesi Selatan							2	1	5	2	1	5
Sulawesi Tenggara	158,85	158,85	50	158,85	158,85	50	158,85	158,85	50	158,85	158,85	50
Gorontalo												
Sulawesi Barat												
Maluku												
Maluku Utara												
Papua												
Papua Barat												
Papua Selatan												
Papua Tengah												
Papua Pegunungan												
Papua Barat Daya												

Tabel 11. Buah Tropis Organik

Provinsi	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produsen	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produsen	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produsen	Luas (ha)	Produksi (Ton)	Produsen
	2019			2020			2021			2022		
Aceh												
Sumatera Utara	10,17	39,535	33	10,17	39,535	33	10,17	39,535	33	0,48	3,675	3
Sumatera Barat												
Riau												
Jambi												
Sumatera Selatan	3,35		6	3,35		6	3,35		6			
Bengkulu												
Lampung	48,46		76	12,96		5	8,86			8,86		
Bangka Belitung										5	3	15
Kepulauan Riau												
DKI Jakarta												
Jawa Barat	22,75		33	25,59		37	11,24		6	11,24		6
Jawa Tengah	501,934	4613,44	842	577,514	4613,44	781	540,774	4613,44	647	416,244	3268,54	338
DIY	494,535	4945,35	1474	494,535	4945,35	1474	494,535	4945,35	1474	510,855	5190,15	1547
Jawa Timur	74,852	1012,118	170	68,249	1192,176	122	69,649	1177,337	122	72,57	820,074	133
Banten	10,1	101	10	11,77	101	10	11,77	101	10	11,77	101	10
Bali	141,3	1259,22	155	141,3	1259,22	155	141,3	1259,22	155			
Nusa Tenggara Barat	37,63		45	37,63		45	37,63		45			
Nusa Tenggara Timur												
Kalimantan Barat												
Kalimantan Tengah												
Kalimantan Selatan												
Kalimantan Timur												
Kalimantan Utara												
Sulawesi Utara										45	272,5	45
Sulawesi Tengah	71,02		97	71,42		102	39,07		52	10,4		12
Sulawesi Selatan												
Sulawesi Tenggara												
Gorontalo												
Sulawesi Barat												
Maluku												
Maluku Utara												
Papua												
Papua Barat												
Papua Selatan												
Papua Tengah												
Papua Pegunungan												
Papua Barat Daya												

Tabel 12. Produksi Kacang-kacangan

Provinsi	2019	2020	2021	2022
Aceh	0	0	0	0
Sumatera Utara	0	0	0	0
Sumatera Barat	0	0	0,019	0,197
Riau	0	0	0	0
Jambi	0	4	4	4
Sumatera Selatan	0	0	0	0
Bengkulu	0	0	0	0
Lampung	0	0,35	0,35	0,35
Bangka Belitung	0	0	0	0
Kepulauan Riau	0	0	0	0
DKI Jakarta	0	10	10	10
Jawa Barat	43,277	43,02	38,64	38,87
Jawa Tengah	0,2	28,69	28,69	28,69
Daerah Istimewa Yogyakarta	0	0	0	0
Jawa Timur	0	0	1,7	1,7
Banten	4	4	0	0
Bali	0,6	0,6	0,6	0
Nusa Tenggara Barat	0	0	0	0
Nusa Tenggara Timur	55,875	69,022	59	26,875
Kalimantan Barat	0	0	0	0
Kalimantan Tengah	0	0	0	0
Kalimantan Selatan	0	0	0	0
Kalimantan Timur	0	0	0	0
Kalimantan Utara	0	0	0	0
Sulawesi Utara	0	0	15	0
Sulawesi Tengah	0	0	0	0
Sulawesi Selatan	0	0	0	0
Sulawesi Tenggara	0	0	0	0
Gorontalo	0	0	0	0
Sulawesi Barat	0	0	0	0
Maluku	0	0	0	0
Maluku Utara	0	0	0	0
Papua	0	0	0	0
Papua Barat	0	0	0	0
Papua Selatan	0	0	0	0
Papua Tengah	0	0	0	0
Papua Pegunungan	0	0	0	0
Papua Barat Daya	0	0	0	0

Tabel 13. Umbi-umbian Organik

Provinsi	2019	2020	2021	2022
Aceh	0	0	0	0
Sumatera Utara	0	0	0	0
Sumatera Barat	0	0,1	0,115	0,112
Riau	0	0	0	0
Jambi	0	0	0	0
Sumatera Selatan	0	0	0	0
Bengkulu	0	0	0	0
Lampung	0	0	0	0
Bangka Belitung	0	0	0	0
Kepulauan Riau	0	0	0	0
DKI Jakarta	81	81	81	0
Jawa Barat	559,68	274,509	256,061	243,694
Jawa Tengah	108,35	437,65	437,65	437,65
Daerah Istimewa Yogyakarta	0	0	0	0
Jawa Timur	0	0	2,18	1,78
Banten	40	40	0	0
Bali	6	6	6	0
Nusa Tenggara Barat	0	0	0	0
Nusa Tenggara Timur	0	0	0	0
Kalimantan Barat	0	0	0	0
Kalimantan Tengah	0	0	0	0
Kalimantan Selatan	0	0	0	0
Kalimantan Timur	0	0	0	0
Kalimantan Utara	0	0	0	0
Sulawesi Utara	0	0	0	0
Sulawesi Tengah	105	105	0	0
Sulawesi Selatan	0	0	0	0
Sulawesi Tenggara	0	0	0	0
Gorontalo	0	0	0	0
Sulawesi Barat	0	0	0	0
Maluku	0	0	0	0
Maluku Utara	0	0	0	0
Papua	0	0	0	0
Papua Barat	0	0	0	0
Papua Selatan	0	0	0	0
Papua Tengah	0	0	0	0
Papua Pegunungan	0	0	0	0
Papua Barat Daya	0	0	0	0

Tabel 14. Sayuran Organik

Provinsi	2019	2020	2021	2022
Aceh	0	0	100	100
Sumatera Utara	136,256	342,738	2500,267	548,467
Sumatera Barat	1,132	2,139	3,821	3,807
Riau	0	0	0	0
Jambi	0	1	1	23
Sumatera Selatan	0	0	0	0
Bengkulu	0	0	0	0
Lampung	2,215	1,82	0,275	0,275
Bangka Belitung	0	0	0	2
Kepulauan Riau	0	0	0	0
DKI Jakarta	4,2	10,075	10,075	6,025
Jawa Barat	865,257	928,397	1091,04	1142,69
Jawa Tengah	955,765	507,39	203,636	225,031
Daerah Istimewa Yogyakarta	94,48	166,1	140,942	140,942
Jawa Timur	1828,439	639,362	1188,106	491,738
Banten	4,5	4,5	2,5	0
Bali	29,28	35,52	29,02	19,116
Nusa Tenggara Barat	0	0	0	0
Nusa Tenggara Timur	0	0	0	0
Kalimantan Barat	0	0	0	15
Kalimantan Tengah	0	0	0	0
Kalimantan Selatan	0	0	0	0
Kalimantan Timur	0	0	0	0
Kalimantan Utara	0	0	0	0
Sulawesi Utara	0	0	16,5	268,25
Sulawesi Tengah	256,05	261,55	65,83	8,25
Sulawesi Selatan	3,576	6,624	55,71	40,71
Sulawesi Tenggara	0	0	0	0
Gorontalo	0	0	0	6
Sulawesi Barat	10,382	10,382	10,382	0
Maluku	0	0	0	0
Maluku Utara	2,275	2,275	2,275	2,275
Papua	0	0	0	0
Papua Barat	0	0	0	0
Papua Selatan	0	0	0	0
Papua Tengah	0	0	0	0
Papua Pegunungan	0	0	0	0
Papua Barat Daya	0	0	0	0

9. Penutup

Tujuan dari penyusunan SPOI 2023 adalah untuk dapat melihat pertumbuhan dan tren perkembangan pertanian organik sekaligus memberikan gambaran untuk pengambilan keputusan dan pengembangan pertanian organik di Indonesia di masa mendatang. Pemutakhiran data yang dilakukan pada SPOI 2023 dimulai dengan memvalidasi data yang bersumber sepenuhnya dari lembaga sertifikasi dan dari survei yang dilakukan.

Perbedaan dan perubahan jumlah luas lahan dan produksi produk organik yang disampaikan pada SPOI 2023 adalah karena adanya beberapa data yang tidak valid dan juga dikarenakan tidak berlanjutnya sertifikasi lahan organik. Selain itu, validasi sulit dilakukan dikarenakan dalam satu hamparan lahan organik dimungkinkan untuk menanam beberapa jenis tanaman.

Daftar Pustaka

- Aliansi Organik Indonesia. 2019. Statistik Pertanian Organik Indonesia 2019. Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Statistik Konsumsi Pangan Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Statistik Teh Indonesia 2021.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Statistik Kopi Indonesia 2021.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Statistik Kakao Indonesia 2021.
- David, W. (2017). Organic agriculture in Indonesia: challenges and opportunities. *Organic Agriculture*, 7(3), 329-338.
- FiBL. 2023. The World of Organic Agriculture: Statistic & Emerging Trend 2023. FiBL & IFOAM -Organic International. <https://www.organic-world.net/yearbook/yearbook-2023.html>
- FiBL. 2022. The World of Organic Agriculture: Statistic & Emerging Trend 2022. FiBL & IFOAM -Organic International. <https://www.organic-world.net/yearbook/yearbook-2022.html>
- Rahmann, G., Reza Ardakani, M., Bàrberi, P., Boehm, H., Canali, S., Chander, M., ... & Zanolì, R. (2017). Organic Agriculture 3.0 is innovation with research. *Organic agriculture*, 7, 169-197.

Biodata Editor



Dr. agr. Wahyudi David M.Sc

Memiliki pengalaman 17 tahun dalam bidang pangan organik. Saat ini menjadi Associate Editor pada Journal Organic Agriculture dan juga sebagai editor in chief pada Asia Pacific Journal of Sustainable Agriculture Food and Energy. Selain itu juga sebagai Editor pada

Food of Future: Journal on Food, Agriculture and Society.

Saat ini telah menulis lebih dari 100 karya ilmiah yang diterbitkan secara nasional dan internasional. Sejak tahun 2021 menjadi elected world board member pada International Society of Organic Agriculture Research (ISO FAR) dan Pengurus pada Perhimpunan Ahli Teknologi Pangan Indonesia. Sejak tahun 2019 juga menjadi Co-chairman pada innovation technology Platform IFOAM Asia.

Wahyudi, menyelesaikan Pendidikan Master pada tahun 2008 dan Doktoral pada tahun 2011 dari Universitas Kassel Jerman dalam bidang Organic Food Quality and Food Culture. Saat ini menjadi dosen tetap di Universitas Bakrie, Jakarta.

Email: wahyudi.david@bakrie.ac.id



Sukmi Alkausar, S.Pt

Aktif dalam gerakan pertanian organik sejak tahun 2015. Berawal dengan menjadi fasilitator divisi pendidikan dan pelatihan di Organic Development Center – Yayasan Bina Sarana Bhakti. Saat ini menjadi program koordinator di Aliansi Organik Indonesia (AOI).

Saat ini terlibat aktif dalam fasilitasi dan pendampingan komunitas organik di Indonesia, fasilitasi akses pasar, advokasi kebijakan pertanian organik di tingkat lokal dan nasional dan aktif dalam jaringan pertanian organik nasional dan internasional. Selain itu juga menjadi bagian dari sekretariat nasional Penjaminan Mutu Organik (PAMOR) Indonesia.

Sukmi, menyelesaikan Pendidikan Sarjana pada tahun 2012 dari Universitas Gadjah Mada dalam bidang Ilmu dan Industri Peternakan.

Email: sukmi@organicindonesia.org



Jl. H. R. Rasuna Said No.2, RT.2/RW.5,
Karet, Kecamatan Setiabudi, Kuningan,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12940
<https://ubakriepress.bakrie.ac.id/>
email: ubakriepress@bakrie.ac.id

ISSN 3031-5123

